

**DAKWAH HUMANISTIK DALAM PENANAMAN SIKAP
MODERASI BERAGAMA DI KOMUNITAS
GUSDURIAN UIN WALISONGO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

Zakiyatul Fikriyah

2001036026

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) ekslembar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :


Nama : Zakiyatul Fikriyah
NIM : 2001036026
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul : Peran Dakwah Humanis Dalam Penanaman Sikap
Moderasi Beragama di Komunitas Gusdurian UIN
Walisongo Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Juni 2024

Pembimbing,



Uswatun Niswah, S.Sos M.SI

NIP. 198404022018012001

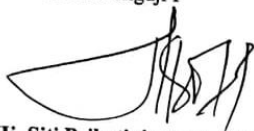
PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI
DAKWAH HUMANISTIK DALAM PENANAMAN SIKAP MODERASI
BERAGAMA DI KOMUNITAS GUSDURIAN UIN WALISONGO
SEMARANG

Disusun Oleh : Zakiyatul Fikriyah 2001036026
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal Selasa, 25 Juni 2024 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd
NIP. 196708231993032003

Sekretaris/Penguji II



Uswatun Niswah M. S. I.
NIP. 198404022018012001

Penguji III



Dr. H. Kasmuri M. Ag
NIP. 196608221994031003

Penguji IV



Fania Mutiara Savitri, MM
NIP. 199007052019032011

Mengetahui Pembimbing



Uswatun Niswah M. S. I.
NIP. 198404022018012001

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, ...16...07...2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan serta daftar pustaka.

Semarang, 10 Mei 2024



Zakiyatul Fikryah
2001036026

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis bias menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul: *Dakwah Humanistik dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang*. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntut kita dari jalan kegelapan dan kebodohan, menuju jalan yang terang benerang ini.

Proses penulisan skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan dengan baik, tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
4. Uswatun Niswah, M.S.I., selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi yang telah memberikan arahan serta masukan untuk penyempurnaan skripsi ini, sekaligus wali dosen penulis yang telah senantiasa memberikan arahan selama penulis menempuh pembelajaran di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak dan Ibu Dosen, beserta staf karyawan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
6. Segenap penggerak, simpatisan sekaligus koordinator komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini.

7. Segenap pihak yang turut andil, yang mana tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih yang begitu besar.

Segala bantuan seluruh pihak diataslah laporan penelelitian ini bisa dapat terselesaikan dengan baik. Semoga dengan apa yang telah dilakukan akan dicatat sebagai amalan yang bermanfaat oleh Allah SWT. Terakhir kalinya, penulis berharap karya ini, akan memberikan kontribusi bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Semarang, 10 Mei 2024

Zakiyatul Fikryah
2001036026

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur, *alhamdulillahirobbilalamiin*. Sebuah perjuangan yang cukup panjang telah berhasil penulis lalui untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Rasa syukur dan bahagia yang penulis rasakan ini, akan penulis persembahkan kepada orang-orang yang senantiasa menemani, orang-orang yang penulis sayangi, orang-orang yang berarti dalam hidup penulis, orang tersebut yaitu:

1. Segenap keluarga besar Bapak Muslimin, dan Ibu Sumarliyah yang senantiasa memberikan dan selalu menjadi sosok terbaik dan terhebat bagi penulis.
2. Almamater penulis yaitu Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu, pengalama, dan pembelajarannya yang sangat berharga untuk membuka dunia dan peradaban.
3. Teman-teman di UKM KORDAIS Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang senantiasa memberikan dukungan penuh serta pengalaman yang sangat berharga dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman skripsi penulis (Wahyu Wulandari, Toni Sagita Permana, Muim Syaifudin dan Umul Siti W), yang selalu mengingatkan dan sama-sama berjuang dalam menyusun, serta turut andi dalam selesainya skripsi ini.
5. Segenap teman-teman KKN MIT 16 POSKO 134, yang senantiasa menemani dan memberikan semangat satu sama lain.
6. Kepada Ahmad Rubaith Alawiy teman spesial penulis, terimakasih telah membersamai penulis selama proses penyusunan dan pengerjaan skripsi. Terimakasih telah menjadi sosok pendengar yang baik dan terus memberikan semangat, nasehat dan motivasi untuk meraih apa yang menjadi impian penulis.

MOTTO

Seyakinnya kita merencanakan sesuatu, tetap sisakan ruang ikhlas bahwa hari esok memang di luar kehendak kita. *The future`s not ours to see*, dan isi ruang itu dengan tawakal bahwa apa yang terjadi di luar perencanaan kita, adalah hadiah terbaik dari Allah.

PEDOMAN TRANSLITERASI

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1	ا	Alif	A	ط	T{a	T{
2	ب	Ba	B	ظ	Z}a	Z{
3	ت	Ta	T	ع	‘Ain	‘_
4	ث	S a	S	غ	Gain	G
5	ج	Jim	J	ف	Fa	F
6	ح	H{a	H{	ق	Qof	Q
7	خ	Kha	Kh	ك	Kaf	K
8	د	Dal	D	ل	Lam	L
9	ذ	Z al	Z	م	Mim	M
10	ر	Ra	R	ن	Nun	N
11	ز	Zai	Z	و	Wau	W
12	س	Sin	S	ه	Ha	H
13	ش	Syin	Sy	ء	Hamzah	_’
14	ص	S{ad	S{	ي	Ya	Y
15	ض	D}ad	D{			

ABSTRAK

Zakiyatul Fikriyah (2001036026) dengan skripsi yang berjudul: “*Dakwah Humanistik Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang*”

Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang merupakan komunitas yang berorientasi untuk meneruskan perjuangan Gusdur, sekaligus turut memberikan warna di lingkungan mahasiswa dengan menghadirkan wadah alternatif yang hanya berfokus pada ranah sosial kemasyarakatan, dalam tiga bentuk nilai yaitu: humanis, pluralis dan nasionalis, serta menjadi tempat menyalurkan aspirasi dan advokasi terhadap persoalan dan permasalahan yang muncul di Indonesia umumnya dan khususnya di Kota Semarang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana konsep dakwah humanistik komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang mengenai keberagaman agama?. 2) Bagaimana praktik dakwah humanistik Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang dalam penanaman sikap moderasi beragama?. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomenan tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara menyeluruh, dengan cara mendeskriptifkan dalam bentuk kata-kata dengan memanfaatkan berbagai sumber. Data di peroleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian di analisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Konsep dakwah humanis yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian adalah dengan menanamkan keteladanan dari sosok Gus Dur. Dakwah humanis ini merupakan sebuah cara yang dilakukan komunitas Gusdurian UIN Walisongo untuk mencapai tujuan dakwah dengan menanamkan pemahaman mengenai keberagaman agama, sekaligus untuk mengatasi masalah kemanusiaan terkait dengan hubungan antar umat beragama. Komunitas Gusdurian UIN Walisongo, memiliki nilai-nilai yang dipegang teguh saat menjalankan kegiatan, dengan harapan nilai-nilai tersebut nantinya diimplementasikan di seluruh kegiatan di komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang nilai-nilai tersebut yaitu: *ukhuwah, tabsyir, tasamuh, tajdid*. 2) Upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui praktik dakwah humanis di komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang yaitu dengan berupaya membekali simpatisan dan penggerak dengan pemahaman dimulai melalui penguatan pola pikir moderasi, cara pandang dan langsung mempraktikan melalui kegiatan sosial dan keagamaan dalam berbagai metode berkegiatan yang sering dilakukan. Komunitas Gusdurian UIN Walisongo berpedoman pada visi misi, prinsip dasar perjuangan, dan nilai-nilai moderasi beragama untuk diwujudkanlah pada sisi kemanusiaan melalui kegiatan meliputi; a. Forum kajian dan diskusi, b. Perdamaian dan advokasi, c. Literasi gusdurian, d. Gerakan filantropi.

Kata Kunci: Dakwah Humanis, Gusdurian, Nilai-nilai Moderasi Beragama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Sumber Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Analisis Data	13
5. Uji Keabsahan Data	14
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	16

BAB II.....	18
DAKWAH HUMANISTIK, PENANAMAN NILAI, MODERASI BERAGAMA DAN KOMUNITAS GUSDURIAN	18
A. Dakwah Humanistik	18
1. Pengertian Dakwah.....	18
2. Pengertian Humanis.....	20
3. Dakwah Humanis	20
4. Prinsip Dakwah Humanis	22
5. Nilai-nilai Humanisme	25
B. Teori Penanaman Nilai	29
1. Pengertian Penanaman Nilai.....	29
2. Tahapan Internalisasi Nilai	30
C. Komunitas.....	30
1. Pengertian Komunitas	30
2. Ciri-ciri Komunitas.....	31
D. Moderasi Beragama	33
1. Pengertian Moderasi Beragama.....	33
2. Nilai-nilai Sikap Moderasi Beragama	34
BAB III	38
GAMBARAN UMUM KOMUNITAS GUSDURIAN.....	38
UIN WALISONGO SEMARANG	38
A. Profil Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang	38
1. Sejarah Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang	38
2. Lokasi Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang.....	40
3. Visi Misi, Prinsip Perjuangan dan Kode Etik Gusdurian UIN Walisongo Semarang	40
a. Visi Misi Komunitas Gusdurian	40
b. Prinsip Dasar Perjuangan	40
c. Kode Etik Gusdurian	41
4. Struktur Organisasi Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang	42

5. Program Kerja dan Sumber Dana Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang	43
B. Konsep Dakwah Humanistik di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang Mengenai Keberagaman Agama	47
C. Praktik Dakwah Humanis pada Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama.....	54
1. Forum Kajian dan Diskusi	55
2. Perdamaian dan Advokasi	57
3. Literasi Gusdurian UIN Walisongo	58
4. Gerakan Filantropi Gusdurian UIN Walisongo	60
BAB IV	61
ANALISIS DAKWAH HUMANISTIK DALAM PENANAMAN SIKAP MODERASI BERAGAMA DI KOMUNITAS GUSDURIAN UIN WALISONGO SEMARANG	61
A. Analisis Konsep Dakwah Humanistik Gusdurian UIN Walisongo Semarang dalam Mempengaruhi Pemahaman Mengenai Keberagaman Agama.....	61
B. Analisis Praktik Dakwah Humanis di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang terhadap Penanaman Sikap Moderasi Beragama.	65
BAB V.....	70
PENUTUP.....	70
A. KESIMPULAN	70
B. SARAN.....	71
C. PENUTUP	72
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90

DAFTAR TABEL

Tabel1.	Program kerja komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang	43
Tabel2.	Kegiatan praktik dakwah di komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar1.	Wawancara bersama koordinator Gusdurian UIN Walisongo Semarang	80
Gambar2.	Wawancara bersama penggerak Gusdurian UIN Walisongo Semarang	80
Gambar3.	Wawancara bersama simpatisan Gusdurian UIN Walisongo Semarang	80
Gambar4.	Kegiatan khoul Gusdurian UIN Walisongo Semarang	81
Gambar5.	Kegiatan forum kajian dan diskusi komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang	82
Gambar6.	Kegiatan perdamaian dan advokasi komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang	84
Gambar7.	Kegiatan literasi komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang	85
Gambar8.	Kegiatan filantropi komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Wawancara	76
Lampiran 2 Surat Izin Riset	78
Lampiran 3 Surat Balasan Izin Riset.....	79
Lampiran 4 Dokumentasi Proses Riset	80
Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan Khoul	81
Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan Bidang Kajian dan Diskusi	82
Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan Bidang Perdamaian dan Advokasi	84
Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan Bidang Literasi.....	85
Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan Bidang Filantropi	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang majemuk secara bahasa, agama, etnis dan budaya. Dalam aspek agama, masyarakat Indonesia memiliki kebebasan dalam menentukan dari beberapa agama yang diakui keberadaannya secara formal oleh pemerintah serta dipeluk oleh penduduk Indonesia, yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Khong Hu Chu¹. Begitu juga dengan kepercayaan yang dianut masyarakat Indonesia, jumlahnya lebih banyak daripada yang dikenal dan diakui saat ini. Keberagaman inilah yang berpotensi mengundang perpecahan sosial, yang dapat mengganggu kesatuan dan persatuan bangsa. Untuk itu, rasa saling menghormati, menghargai sesama umat manusia sangat dibutuhkan agar terciptanya sikap toleransi demi terwujudnya keharmonisan dalam bermasyarakat.

Keharmonisan bermasyarakat umat beragama khususnya di sekitar Kota Semarang, sudah boleh dikatakan sudah lebih baik. Hingga saat ini, belum terlihat adanya konflik antar umat beragama, malah yang terjadi adalah sebaiknya yaitu kerukunan, meskipun masih sering ditemukan kasus bernuansa keagamaan, baik penolakan kegiatannya maupun terjadi perselisihan mengenai pendirian tempat ibadah, namun masih bersifat sementara dan cepat teratasi. Hal tersebut bias dibuktikan dengan beberapa kasus yang terjadi di tiga tahun terakhir seperti, adanya penolakan perayaan umat Asyura dan umat Syiah, penolakan pembangunan krematorium umat Hindu, permasalahan pembangunan masjid, jual beli gereja, kewajiban siswi untuk berhijab di salah satu Sekolah Negeri, hingga Walikota Semarang Hendra Prihadi pada saat itu, mengeluarkan peraturan tata cara penerbitan izin mendirikan rumah ibadah.

¹ Syamsudhuha Saleh, (2017), "Kebijakan Pemerintah Orde Baru dalam Menata Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia", *Al-Adyaan*, 4 (2), hlm. 107.

Berdasarkan kasus-kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa kondisi kerukunan umat beragama di Kota Semarang sudah baik, dan dapat segera diatasi. Akan tetapi dibalik kasus tersebut, tentunya banyak sekali masalah dakwah, yang berkaitan dengan perbedaan tradisi, budaya, dan paham yang seringkali membuat hubungan antar masyarakat kurang harmonis. Bahkan dalam kasus tertentu bias memicu konflik sosial yang tentu sangat merugikan. Gesekan yang berbeda tradisi dan paham ini tidak hanya terjadi di internal umat Islam saja, akan tetapi sudah masuk dalam ranah tataran kehidupan lintas agama. Sehingga hal tersebut, tentu sangat mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tentu banyak sekali dampak yang disebabkan keberagaman yang ada, dan kemudian dapat memunculkan superioritas. Fenomena radikalisme dengan semboyan pemahaman “bahwa golongan/kelompokku lebih hebat apabila disbanding dengan kelompok lain”, dimana pemahaman tersebut seringkali dijumpai di beberapa kelompok yang mengatasnamakan agama yang pada akhirnya menjadi fitnah bagi agama islam itu sendiri. Sementara itu, sikap tersebut selalu berbanding lurus dengan pola penyebaran Islam yang damai dan dianggap meresahkan, bukan hanya bagi masyarakat pada umumnya akan tetapi bagi umat islam itu sendiri

Pada tahap inilah dirasa perlu muncul paradigma dakwah humanis. Sebutan dakwah humanis sendiri merupakan bukan istilah spontan untuk sekedar mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi lebih menekankan betapa Islam sebenarnya memiliki instrument dakwah yang sangat manusiawi². Selain itu dakwah humanis adalah dakwah yang mencerdaskan dan mencerahkan umat, bukan membodohi masyarakat³. Dakwah yang mendidik dan mendewasakan masyarakat, bukan menghardik dan membinasakan masa. Dakwah humanis merupakan dakwah yang ditawarkan secara persuasif, bukan provokatif, sekaligus menyadarkan manusia sebagai manusia mulia, unggul, terhormat dan bermartabat. Secara praktis dakwah

² Abdullah, (2014), *Dakwah Humanis*, (Bandung: Citapustaka Media), hlm. V.

³ Solichun Abdul Wahab, (2013), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta), hlm. 14.

humanis bisa diaplikasikan berupa memotivasi, membimbing, menjalin hubungan sosial, dan sebagainya⁴.

Dakwah semacam ini, telah dipraktekkan oleh banyak tokoh, salah satunya dipraktikkan oleh gerakan yang berfokus pada penyebaran gagasan toleransi dan benar-benar sesuai terhadap pola-pola dakwah humanis yaitu Komunitas Gusdurian. Gusdurian adalah sebutan bagi komunitas yang beranggotakan para pengagum, murid, dan penerus perjuangan dan pemikiran yang akrab dipanggil Gus Dur, yang sangat dikenal dengan tokoh bapak pluralisme yang bernama Abdurrahman Wahid, atau yang lebih akrab dengan panggilan Gus Dur. Dengan adanya pemahamannya yang berbunyi “perbedaan yang ada dalam masyarakat sebenarnya untuk kemaslahatan bersama agar dapat hidup rukun dan damai saling berdampingan”. Pada saat itu Gus Dur sampai menetapkan kebijakan pluralis yang ditetapkan pada Keppres No 6/2000 bahwa warga keturunan Tionghoa diperbolehkan menyelenggarakan kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa tanpa harus meminta izin khusus⁵.

Pada awalnya Gusdurian sendiri mulai muncul hingga berkembang sejak tahun 2010, waktu tersebut adalah beberapa saat setelah Gus Dur wafat. Gerakan Gusdurian sendiri semakin menyebarluaskan sayapnya, terlihat dari banyaknya komunitas yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Belakangan ini juga Gusdurian mulai terbentuk di beberapa wilayah di luar negeri seperti di Iran, Malaysia dan lainnya. Adapun upaya yang dilakukan oleh anggota Gusdurian yaitu dengan cara menelaah pemikiran Gus Dur, meneladani tingkah laku dan idealisme Gus Dur dan selalu berupaya untuk memperjuangkan apa yang telah dibangun dan dikembangkan oleh Gus Dur selaras dengan konteks zaman⁶. Kemudian hadirnya jaringan Gusdurian di

⁴ Moh Rosyid, (2012), “Paradigma Dan Strategi Dakwah Humanis Pada Komunitas Minoritas (Studi Kasus Kaum Waria di Kota Kudus)”, *Jurnal Analisis*, 7 (1), hlm. 140.

⁵ Elza Astari Retaduari, (2022), Mengenang Gus Dur sebagai Bapak Tionghoa Indonesia dalam Perayaan Imlek, . <https://nasional.kompas.com/063500911>, diakses 29 Desember 2023.

⁶ Albert Tito S, dan Rr Nanik Setyowati, (2012), “Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Para

Semarang merupakan cerminan dari nilai-nilai utama Gus Dur yang salah satunya adalah perdamaian, yang dianggap sangat perlu sekali dirawat dan dikembangkan. Mengingat dalam konteks kekinian banyak sekali gesekan antar berbagai kelompok agama yang kemudian berdampak pada ketidakharmonisan hubungan antara berbagai macam kelompok agama yang ada.

Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang merupakan salah satu dari sekian banyak Komunitas Gusdurian yang tersebar di seluruh Indonesia, gerakan yang dilakukan Gusdurian ini merupakan bentuk kaki yang mencoba menopang spirit, gagasan dan ide besar sosok Gus Dur. Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang sendiri memiliki banyak hal yang menarik untuk diteliti mulai dari strategi dakwah, kegiatan-kegiatan komunitas dalam melakukan kerja-kerja kemanusiaan, proses dalam pembangunan toleransi di sekitar Semarang serta peran dan isu yang terus dikembangkan sebagai bentuk gerakan sosial. Salah satu tujuannya untuk menciptakan masyarakat yang damai sesuai dengan nilai yang terkandung dalam konsep keberagaman dan 9 nilai Gus Dur. Dilihat dari kontribusinya dalam kehidupan masyarakat khususnya di Semarang, sebagai kota yang memiliki keberagaman penduduk maka Komunitas Gusdurian ini muncul dengan strategi perjuangan yang berbeda dari kelompok lainnya.

Berdasarkan dari permasalahan yang dijelaskan pada latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang dalam penelitian yang berjudul **“Dakwah Humanistik Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama”** hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci mengenai sejauh mana strategi dakwah humanistik yang ditanamkan oleh Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, bagi mahasiswa UIN Walisongo

Semarang sekaligus menjadi bekal di kehidupan bermasyarakat setiap individu nantinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas memberikan dasar pemikiran untuk memilih masalah yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka munculah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep dakwah humanistik Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang mengenai keberagaman agama?
2. Bagaimana praktik dakwah humanistik Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang dalam penanaman sikap moderasi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengetahui konsep dakwah humanistik Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang mengenai keberagaman agama.
2. Untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengetahui bagaimana praktik dakwah humanistik Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang dalam penanaman sikap moderasi beragama.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi civitas akademik baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan kegunaan penelitian sebagai wacana dalam ilmu manajemen dakwah diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai konsep pembaharuan model dakwah yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks keindonesiaan maupun kekinian, sehingga kemudian dapat diterapkan maupun sebagai khazanah keilmuan manajemen dakwah.

- b. Memupuk pola yang mendasar bagaimana upaya-upaya dakwah yang berbasis kelompok atau komunitas.
- c. Sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut dan sebagai data dasar bagi perkembangan model dakwah guna terciptanya masyarakat yang bersinergi dan harmoni.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam penerapan, pengembangan dan peningkatan model dakwah humanistik Komunitas Gusdurian, khususnya Gusdurian UIN Walisongo Semarang.

b. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan wawasan yang lebih luas mengenai model pendekatan dakwah yang sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat. Sekaligus memahami dakwah humanistik yang efektif dalam penanaman sikap moderasi beragama di masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu untuk menambah wawasan keilmuan khususnya bidang ilmu manajemen dakwah serta sebagai wujud pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul Dakwah Humanistik Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang, sebelumnya penelitian ini belum pernah ada di prodi manajemen dakwah, namun demikian terdapat beberapa hasil penelitian atau kajian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Antara lain sebagai berikut.

Pertama, Muammar (2021) dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Komunitas Gusdurian Dalam Menyebarkan Gagasan Toleransi Beragama Di Kalangan Generasi Muda Di Kota Makassar*”. Tujuan penelitian Muammar adalah untuk mengetahui peran Komunitas Gusdurian Makassar dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama di kalangan generasi muda di Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulannya yaitu Gusdurian di Kota Makassar memiliki peran yang sangat besar bagi kaum muda di Kota Makassar terhadap penanaman toleransi beragama. Bentuk toleransi beragama pada Komunitas Gusdurian berpedoman pada “Sembilan Nilai Utama Gus Dur”. Sembilan nilai utama itu adalah ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaan, dan kearifan lokal. Kesembilan nilai tersebut diwujudkan pada sisi kemanusiaan yang dilakukan melalui aktivitas sosial kemasyarakatan⁷.

Penelitian Muammar memiliki perbedaan dan persamaan terhadap penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang peran Komunitas Gusdurian dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Dalam skripsi yang ditulis oleh Muammar fokus penelitiannya adalah peran Komunitas Gusdurian dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama di Kota Makassar sedangkan penelitian ini berfokus pada dakwah humanistik dalam penanaman sikap moderasi beragama di komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang.

Kedua, Ali Akbar Sanjono (2023) dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Komunikasi GUSDURian Ciputat Dalam Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama*” Tujuan penelitian Ali Akbar Sanjono adalah untuk mengetahui strategi komunikasi Gusdurian Ciputat dalam membumikan nilai-nilai moderasi beragama. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif

⁷ Muammar, (2021), *Peran Komunitas Gusdurian dalam Menyebarkan Gagasan Toleransi Beragama di Kalangan Generasi Muda di Kota Makassar*, (Skripsi, S1 Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Makassar: UIN Alauddin Makassar).

kualitatif. Penelitian menggunakan beberapa tahapan diantaranya, pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data didapat dari hasil wawancara dan pengamatan Komunitas Gusdurian Ciputat. Dan analisis data yaitu dilakukan dengan cara mendeskripsikan berdasarkan apa yang ada di lapangan. Kesimpulan strategi komunikasi yang dilakukan Komunitas Gusdurian Ciputat dalam membumikan nilai-nilai moderasi beragama adalah dengan Strategi dari *Hafied Cangara*, terdapat lima tahapan yaitu tahapan penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan terakhir tahapan pelaporan⁸.

Penelitian Ali Akbar Sanjono memiliki perbedaan dan persamaan terhadap penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang penanaman sikap moderasi beragama yang dilakukan Komunitas Gusdurian, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Dalam skripsi yang ditulis oleh Ali Akbar Sanjono fokus penelitiannya adalah strategi komunikasi Gusdurian Ciputat dalam membumikan nilai-nilai moderasi beragama, sedangkan penelitian ini terfokus pada dakwah humanistik Komunitas Gusdurian UIN Walisongo dalam penanaman sikap moderasi beragama.

Ketiga, A. Fikri Amiruddin Ihsani (2020) dalam tesis yang berjudul "*Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya*" Tujuan dan kegunaan penelitian A. Fikri Amiruddin Ihsani adalah untuk mengetahui konsep dakwah multikultural yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian Surabaya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif dan dianalisis menggunakan teori *Sensitivitas Interkultural Milton J. Bennett's*⁹. Dalam penelitian A. Fikri Amiruddin Ihsani diperoleh kesimpulan bahwasanya dakwah multikultural gerakan Gusdurian

⁸ Ali Akbar Sanjono, (2023), *Strategi Komunikasi GUSDURian Ciputat Dalam Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, (Skripsi. S1 Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

⁹ Ahmad Fikri Amiruddin Ihsani, (2020), *Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya*, (Tesis. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya).

Surabaya berpedoman pada tiga konsep utama, yakni sembilan nilai utama Gus Dur, gagasan keislaman Gus Dur, dan perjuangan pribumisasi Islam Gus Dur.

Penelitian A. Fikri Amiruddin Ihsani memiliki perbedaan dan persamaan terhadap penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang dakwah yang dilakukan Komunitas Gusdurian dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Dalam skripsi yang ditulis oleh A. Fikri Amiruddin Ihsani fokus penelitiannya adalah dakwah multikultural Komunitas Gusdurian Surabaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada dakwah humanistik Komunitas Gusdurian UIN Walisongo.

Keempat, Meroni (2018)¹⁰ dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Dakwah Humanis Menurut K. H. Ahmad Mustofa Bisri Dalam Buku Membuka Pintu Langit*” Tujuan penelitian Meroni adalah untuk mengetahui konsep Dakwah Humanis yang terkandung dalam buku *Membuka Pintu Langit* Karya KH Ahmad Mustofa Bisri. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis*. Kesimpulan penelitian Meroni yaitu konsep dakwah humanis yang terkandung dalam buku *Membuka Pintu Langit* Karya KH. Ahmad Mustofa Bisri dalam melakukan prinsip humanis islam dengan mendeklarasikan sikap dasar kemanusiaan. Prinsip tersebut adalah persamaan dalam hukum, persamaan dalam pemberian status sosial, persamaan dalam pengenalan hak, kemerdekaan beragama, kemerdekaan melindungi diri, kemerdekaan berpikir dan berbicara, hak memperoleh pekerjaan dan kebebasan memiliki hasil kerjanya, dan kemerdekaan berpolitik.

Penelitian Meroni memiliki perbedaan dan persamaan terhadap penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang peran dakwah humanistik. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian. Dalam skripsi yang ditulis oleh Meroni, fokus penelitiannya adalah konsep dakwah

¹⁰ Meroni, (2018), *Konsep Dakwah Humanis Menurut K. H. Ahmad Mustofa Bisri Dalam Buku Membuka Pintu Langit*, (Skripsi, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Semarang: UIN Walisongo Semarang).

humanis menurut K. H. Ahmad Mustofa Bisri dalam buku membuka pintu langit, sedangkan penelitian ini adalah dakwah humanistik Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomenan tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara menyeluruh, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai sumber metode alamiah¹¹. Jenis penelitian tersebut sengaja peneliti pilih dikarenakan peneliti bermaksud mendalami proses dakwah komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang secara mendalam.

Dalam konteks penelitian ini, Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang sebagai subjek dakwah dengan metode dakwah humanistik. Sedangkan data dari jenis penelitian ini diperoleh dari semua pihak yang terlibat. Selain itu juga pengumpulan data dari berbagai sumber yang dianggap valid. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan melibatkan koordinator, penggerak aktif, serta simpatisan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang sebagai informan.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen, dan sebagainya. Berdasarkan sumbernya, sumber data dalam penelitian

¹¹ Lexy J. Moelang, (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.¹²

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung pada saat penelitian. Sumber data primer adalah sumber data utama dalam suatu penelitian yang digunakan sebagai pokok yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan informan terkait dalam penelitian ini¹³. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yang berkaitan dengan obyek komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang yaitu koordinator komunitas, penggerak komunitas, dan simpatisan komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang berasal dari selain subyek penelitian. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs dari internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan¹⁴.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam melakukan penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan¹⁵. Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode sebagai berikut:

¹² Saifuddin Azwar, (1998), *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

¹³ Subagyo P Joko, (1991), *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Paktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 87.

¹⁴ Sugiyono, (2022), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 160.

¹⁵ Sugiyono, (2022), *Metode Penelitian Kuantitatif,...*, hlm. 308.

a) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diamati atau tidak dapat diperoleh dengan alat lain. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka maupun dengan alat komunikasi¹⁶.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan beberapa draft pertanyaan untuk tempat yang akan diteliti. Dengan metode wawancara ini, proses wawancara dapat berlangsung sefleksibel mungkin dan proses tanya-jawab akan berjalan sebagaimana percakapan dalam kehidupan sehari-hari¹⁷.

Wawancara yang dilakukan di Sekretariat di Oemah Gusdurian, yaitu :

- 1) Yazid Nur Imam Yahya, sebagai koordinator Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang
- 2) Atok Fardi Hasan, sebagai salah satu penggerak aktif Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang
- 3) Khoirunnisa, sebagai salah satu simpatisan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang

b) Observasi

Secara umum observasi merupakan sebuah kegiatan pengamatan terhadap suatu objek yang dilakukan secara cermat langsung di lokasi penelitian yang diambil sembari mencatat beberapa informasi yang diperoleh dari observasi, seperti tempat atau ruang pelaku kegiatan

¹⁶ Sugiyono, (2022), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 137.

¹⁷ Lexy J Moleong, (2008), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya), hlm. 135.

obyek perbuatan kejadian atau peristiwa waktu¹⁸. Dalam melakukan observasi, peneliti memperhatikan dan ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan yang nantinya akan dilakukan oleh Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan metode bantu dalam upaya memperoleh data. Kejadian-kejadian atau peristiwa tertentu yang dapat dijadikan atau dipakai untuk menjelaskan kondisi didokumentasikan oleh peneliti. Penulis akan mencari data melalui dokumentasi untuk mendapatkan data-data yang sifatnya tertulis, seperti dokumen, majalah, artikel-artikel yang terkait dengan masalah penelitian¹⁹.

Pertimbangan utama pengambilan metode ini adalah agar lebih mudah memperoleh data yang diperlukan dalam waktu singkat, dikarenakan biasanya data ini sudah tersusun dan tersimpan dengan baik. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai profil komunitas, jumlah anggota, dan dokumen-dokumen lain yang ada terkait dengan penelitian ini yaitu melalui Koordinator Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data atau pengkategorian data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun model analisis data Model Miles dan Huberman melalui Sugiyono²⁰. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

¹⁸ Imam Gunawan, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm. 143.

¹⁹ Imam Gunawan, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif,....*, hlm. 143.

²⁰ Sugiyono, (2022), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 246.

- a. Reduksi Data, adalah kegiatan merangkum, memilih data- data yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tujuan dari reduksi data ini adalah menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data dilapangan, tujuan penelitian tidak hanya semata- mata menyederhanakan saja tetapi juga untuk memastikan data yang diolah merupakan data yang tercakup dalam proses penelitian.
- b. Penyajian Data, adalah sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk mendapat gambaran atau bagian- bagian tertentu dari gambaran keseluruhan penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok-pokok permasalahan.
- c. Menarik Kesimpulan dan verifikasi dari pengumpulan data, adalah langkah terakhir dalam proses analisis data. Pada tahapan ini peneliti menyatakan kesimpulan data data yang telah diperoleh selama penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan²¹.

5. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh kemantapan validitas data. Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

a) Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan informan yang pernah maupun baru ditemui. Melalui perpanjangan pengamatan ini tentu saja hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, dan saling percaya satu sama lain.

²¹ Sugiyono, (2022), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 99.

Sehingga dengan demikian diharapkan tidak akan ada informasi yang disembunyikan lagi²². Di sini dengan tujuan agar data lebih valid dan untuk mengantisipasi kesalahan dari peneliti maupun informan dengan segala permasalahan yang disebutkan dengan perpanjangan partisipasi untuk data yang lebih valid.

b) Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih teliti dan berkesinambungan. Dengan cara tersebutlah maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara jelas dan sistematis. Ketekunan pengamatan ini diperlukan sebagai sarana untuk mengecek kebenaran sebuah data yang dihasilkan di lapangan secara tekun, teliti, cermat dan seksama di dalam melakukan pengamatan supaya data yang didapatkan benar-benar mempunyai tingkat kevalidan yang tinggi.

c) Triangulasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam triangulasi ini kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik tersebut yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Seperti dalam penelitian ini, apabila dalam wawancara peneliti mendapatkan informasi yang berbeda, maka peneliti akan membandingkan dan mengecek dengan observasi, yaitu ikut serta dalam kegiatan tersebut, atau dokumentasi yaitu dengan melihat bukti foto atau video yang ada. Tujuan akhir triangulasi ini adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tentang tingkat keakuratan data²³.

²² Sugiyono, (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 270.

²³ Sugiyono, (2011), *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method"*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 330.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Tujuan dari sistematika penulisan ini, agar dapat dipahami urutan dan pola berpikir peneliti, maka skripsi ini akan disusun dalam 5 bagian. Setiap bagian merefleksikan muatan isi yang saling berkaitan. Oleh karena itu penulisan ini disusun sedemikian rupa agar dapat tergambar arah dan tujuan dari tulisan ini.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian-uraian yang mendasari penelitian ini yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang relevan, digunakan penulis dalam menganalisis dan merancang sistem yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku referensi maupun internet yang menjadi landasan penelitian, antara lain teori tentang dakwah humanisme, teori tentang moderasi beragama, serta bagaimana penanaman sikap moderasi beragama Komunitas Gusdurian UIN Walisongo.

BAB II : GAMBARAN UMUM DAKWAH HUMANISTIK DALAM PENANAMAN MODERASI BERAGAMA KOMUNITAS GUSDURIAN UIN WALISONGO SEMARANG

Bab ini akan menguraikan tentang: profil Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang : sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, motto, legalitas formal lembaga, struktur organisasi, tugas dan fungsi struktur, program Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang; kegiatan yang dilaksanakan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang, optimalisasi pelaksanaan kegiatan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang.

**BAB IV :ANALISIS DAKWAH HUMANISTIK DALAM
PENANAMAN MODERASI BERAGAMA KOMUNITAS
GUSDURIAN UIN WALISONGO SEMARANG**

Bab ini menjelaskan mengenai: Analisis tentang dakwah humanistik dalam penanaman sikap moderasi beragama di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil analisis dan saran-saran sebagai rekomendasi yang didasarkan pada temuan penelitian, serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB II

DAKWAH HUMANISTIK, PENANAMAN NILAI, MODERASI BERAGAMA DAN KOMUNITAS GUSDURIAN

A. Dakwah Humanistik

1. Pengertian Dakwah

a. Dakwah Secara Etimologi

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fi'il mudhari'*) dan *da'a* (*fi'il madhi*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Dalam Al-Quran juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan `dakwah`, yakni kata `tabligh` yang berarti penyampaian, dan `bayan` yang berarti penjelasan²⁴.

Setiap makhluk dalam hidup ini diciptakan agar menjalankan kewajiban yang telah disiapkan untuknya, agar menunaikan tugas dalam kehidupan ini sesuai dengan kehendak Allah, Allah Swt. berfirman dalam Al Qur'an surat An Nahl 16 ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْفِرِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). Q.S. An Nahl (16): 36²⁵.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa dakwah adalah suatu proses, mengajak, menyeru, mengajarkan dan

²⁴ Awaluddin Pimay, (2005), *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH Syaifudin Zuhri*, (Semarang: Rasai), hlm. 2.

²⁵ Depag RI, (2000), *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 391.

membimbing manusia menjadi umat yang Islam untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya²⁶.

b. Dakwah Secara Terminologi

Beberapa tokoh dakwah di bawah ini memberikan definisi tentang dakwah itu sendiri, yaitu:

- 1) Dr. Yusuf Al-Qaradhawi menyimpulkan bahwa, dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjukNya dalam beribadah, meminta pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua *thaghut* yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, amar ma'ruf nahi munkar dan jihad di jalan Allah.
- 2) Sementara itu, Prof. Dr. M. Quraish Shihab mengatakan, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.
- 3) Mohammad Natsir, pendiri dan penggagas utama berdirinya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia kerap mengungkapkan, bahwa dakwah adalah sebagai suatu upaya, proses menuju Islam kaffah, sebagai cara hidup total dalam satu bingkai *harakat-dakwah* yang memiliki dimensi *bina`an* dan *difa'an*.

Dari beberapa definisi dakwah di atas, bertemu pada satu titik, yakni dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan, baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kegiatan mengajak untuk menjalankan agama Allah ini tentunya bisa teraplikasikan jika diterapkan dengan cara humanis dan menyentuh nilai-nilai kemanusiaan. Sebaliknya jika dakwah ini

²⁶ Saerozi, (2013), *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak), hlm. 9.

disampaikan dengan keras dan kasar, maka sudah dipastikan dakwah Islam yang disampaikan tidak akan menyentuh orang yang di dakwahkan.

2. Pengertian Humanis

Kata humanisme berasal dari humanitas, yang berarti pendidikan manusia²⁷. Dalam bahasa Yunani disebut *paideia*, dalam bahasa latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat kemanusiaan. Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari akar kata *human* memiliki beberapa pengertian yaitu; a. bersifat manusiawi (seperti manusia yang dibedakan dari binatang, jin, malaikat), dan b. berperikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Konsep teori humanis bisa di artikan yaitu memanusiaikan manusia, dimana seorang individu diharapkan dapat mengaktualisasikan diri artinya manusia dapat menggali kemampuannya sendiri untuk diterapkan dalam lingkungan.

3. Dakwah Humanis

Secara terminologi dakwah humanis adalah dakwah yang berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan kedamaian, kebijakan, kearifan dan keadilan. Dalam arti lain didefinisikan sebagai dakwah yang menghadirkan Islam sebagai agama rahmat, akan tetapi juga mampu mewujudkan dalam konteks sosial kemasyarakatan yang pluralis, karena Islam adalah agama yang sangat menghargai pluralisme yang memandang bahwa hakikat banyak perbedaan di masyarakat harus dipelihara oleh masing-masing kelompok yang ada di masyarakat.

Adapun beberapa pendapat yang berkenaan dengan pemaknaan dakwah humanis ini, di antaranya:

²⁷ Amsal Bakhtiar, (2009), *Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajawali), hlm. 41.

a. Muhibb Abdul Wahab

Dakwah humanis adalah dakwah yang mencerahkan dan mencerdaskan umat, bukan dakwah yang membodohi dan mengebiri masyarakat. Dakwah yang mendidik dan mendewasakan masyarakat, bukan menghardik dan membinasakan masyarakat. Dakwah yang mempunyai sifat persuasif bukan provokatif, sekaligus menyadarkan manusia sebagai makhluk tuhan yang mulia, terhormat, unggul, dan bermartabat. Dari logika beliau ini dapat dipahami bahwa yang dinamakan dengan dakwah humanis adalah dakwah yang tidak memiliki maksud *tajassus* atau mencari-cari kesalahan orang lain, dakwah yang merangkul, dakwah yang mengajak, dan dakwah yang membujuk²⁸.

b. Bukhori

Dakwah humanis adalah dakwah yang berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan kebijakan, kedamaian, keadilan, dan kearifan²⁹.

c. Abdullah

Dakwah humanis adalah refleksi dari integritas keilmuan yang dapat dijadikan sebagai jembatan keilmuan dalam melahirkan Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin* (rahmat bagi semua manusia yang ada di alam semesta)³⁰.

d. Lenn E. Goodman

Lenn E. Goodman, dakwah humanis adalah suatu proses dan usaha seseorang dalam mengajak kebenaran yang orientasinya adalah pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan kedamaian, keadilan, dan kebijaksanaan dengan tetap memperhatikan segala aspek baik secara individu maupun secara

²⁸ Abdullah, (2014), *Dakwah Humanis*, (Bandung: Citapustaka Media), hlm. 206

²⁹ Meroni, (2018), *Konsep Dakwah Humanis Menurut K. H. Ahmad Mustofa Bisri Dalam Buku Membuka Pintu Langit*, (Skripsi, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Semarang: UIN Walisongo Semarang).

³⁰ Meroni, *Konsep Dakwah Humanis*,..., hlm. 32.

umum yaitu aspek-aspek dari sisi psikologi, sosiologi, antropologi, edukatif, dan kultural³¹.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah humanis mengangkat konsep kesetaraan dan kebersamaan yang dilandasi perasaan saling menghargai serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Proses dakwah yang memperkenalkan nilai-nilai kasih sayang agama Islam ke seluruh elemen masyarakat. Nilai yang pro terhadap kebebasan berpendapat, hak asasi manusia, menghargai perbedaan dan kontra terhadap adanya diskriminasi, intoleran serta gerakan ekstrem lainnya yang mendistorsi keharmonisan antar personal di lingkungan masyarakat.

4. Prinsip Dakwah Humanis

Dalam berdakwah, seorang pendakwah pastinya metode dalam berdakwah akan senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi zamannya. Perbedaan metode dakwah ini tidak perlu dibenturkan satu sama lain, karena semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu mengajak manusia untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Dakwah humanis memiliki sebuah acuan prediktif yang menjadi dasar dalam berpikir dan bertindak dalam merealisasikan bidang dakwah yang bergerak dalam aspek budaya dan keanekaragamannya, tentunya sesuai dengan konteks perkembangan budaya masyarakat³². Prinsip-prinsip tersebut ialah sebagai berikut:

a. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid dalam hal ini berarti sebuah kesadaran dan keharusan dalam mengajak kepada jalan Allah SWT.

³¹ M Yakub, (2021), "Dakwah Humanis dalam Lintasan Sejarah Islam", *Wardah*, 22 (1), hlm. 19.

³² Acep Aripudin, (2012), *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: Rosda Karya), hlm. 44.

b. Prinsip *Bi al-Hikmah (Kearifan)*

Hikmah dalam hal ini dapat ditafsirkan sebagai suatu pendekatan dakwah yang mengacu pada kearifan budaya. Bisa dijelaskan bahwa dakwah ini adalah suatu ilmu yang sah yang menggerakkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang bermanfaat. Sehingga dalam hal ini mitra dakwah tidak merasa tersinggung atau bahkan terpaksa dalam menerima sebuah gagasan atau ide dalam pesan dakwah yang menyangkut perubahan diri masyarakat ke arah yang lebih baik dari segi lahir maupun batin.

c. Prinsip *Bil Mau'idzah Hasanah (Tutur Kata Baik)*

Bagi mitra dakwah yang beragam tentu tutur kata yang baik ini sangat diperlukan. Prinsip ini berlandaskan pada perkataan yang masuk dalam hati dengan penuh rasa kasih sayang. Tutur kata yang baik dalam hal ini minimal tidak menyinggung dan melukai perasaan orang lain, maksimal memberi kepuasan hati orang lain, baik dengan sengaja maupun tidak.³³ Sehingga dalam hal ini penyampaian terkait dengan tidak melarang pada sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak memaki-maki, atau mengumbar kesalahan pihak lain.

d. Prinsip *al-Mujadalah al-Ahsan (Tutur Kata Baik)*

Dalam prinsip ini dikedepankan menyusun argumentasi yang kuat serta logis, bukan atas dasar emosi. Prinsip ini sangat penting diterapkan terutama terkait dengan materi yang bersinggungan dengan keyakinan orang lain, idola dalam hidup dan tokoh panutan. Selain itu juga perlu diingat bahwasannya dalam Islam "*tidak ada paksaan dalam agama*".

e. Prinsip Universalitas

Islam merupakan ajaran Tauhid yang percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah. Kalimat tauhid inilah yang kemudian menjadi

³³ Ali Mahfoed, (1975), *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 57.

landasan dalam universalisme Islam. Islam adalah sebuah rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Dalam artian Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam beserta isinya meliputi manusia, tumbuhan, jin, binatang, tanah, dan lain sebagainya.

f. Prinsip Liberasi

Liberasi secara umum berarti pembebasan, dalam hal ini bisa dimaknai bahwa subjek dakwah yang sedang berdakwah harus bebas dari segala kekurangan materi. Bebas juga bagi mitra dakwah juga dapat dimaknai bahwa mad'u tidak dipaksakan untuk masuk Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya dakwah itu tidak bersifat memaksa apalagi disertai tindak kekerasan, teror, maupun intimidasi.

g. Prinsip Rasionalitas

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tentu saja diperlukan pembaruan model pendekatan dakwah yang sesuai dengan konteks kekinian. Prinsip ini merupakan sebuah respon dari keadaan masyarakat yang sudah menggunakan prinsip-prinsip rasional dalam kehidupannya. Sehingga dalam hal ini subjek dakwah dituntut untuk dapat mengimbangi juga dengan pendekatan-pendekatan yang rasional sehingga bisa diterima oleh masyarakat modern.

h. Prinsip *Yatlu'alaihim Ayatihi* (Membacakan)

Prinsip ini mengutamakan proses dakwah secara bertahap, sehingga kejaman indera terutama lisan sangat diperlukan. Prinsip ini juga termasuk prinsip yang utama dalam dakwah hingga saat ini.

i. Prinsip *Wa Yuzkihim Wa Yu'alimuhumul Kitab Wal Hikmah* (Penyucian Jiwa dengan Mengajarkan al-Qur'an dan Hikmah)

Ini merupakan sebuah prinsip mensucikan diri dari ajaran-ajaran menyimpang dan kebodohan. Dalam proses dakwah prinsip

ini sangat penting dikarenakan menyampaikan ilmu berlandaskan keimanan.

j. Prinsip Menegakkan Etika atas Dasar Kearifan Budaya

Dengan pendekatan kearifan budaya ini diharapkan dapat terjadi proses penyiran Islam dengan menumbuhkan kasih sayang, membuka kelembutan hati, saling memaafkan, selalu mengupayakan musyawarah, sikap penyerahan total diri, dan prinsip mengasah kecerdasan spiritual dengan selalu mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Sedangkan di dalam Al-Qur'an yang mengungkapkan metode dakwah yang dapat dilakukan dalam rangka membangun dakwah yang humanis adalah dengan *bil hikmah* atau cara yang bijaksana, *al-Mauidhah Hasanah* atau pengajaran yang baik, dan *al-Mujadalah al-Ahsan* atau boleh berdebat tetapi dengan cara yang baik, yang mana hal ini telah tertuang di dalam firman-Nya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl 16: Ayat 125)³⁴.

5. Nilai-nilai Humanisme

Menurut pandangan Gus Dur terdapat sembilan tujuan dan manfaat dari nilai-nilai humanis yang bertujuan untuk menyatukan latar belakang individu dan kelompok dengan berbagai kriteria perbedaan, hal ini dapat dijadikan prinsip dalam dalam memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat agar lebih baik. Dakwah humanis yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang bias dikatakan berhasil, jika seorang penerima dakwah (*mad`u*) mengetahui dan memahami diantaranya nilai-

³⁴ Depag RI, (2000), *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 391.

nilai humanisme yang bertujuan untuk menghidupkan rasa kemanusiaan demi kehidupan yang lebih baik, nilai tersebut meliputi³⁵:

a. Ketauhidan

Ketauhidan dalam hal ini mengajarkan kepada manusia untuk menerapkan sifat-sifat Allah seperti sifat penyayang, pengasih, pemaaf, pemberi, adil dan lainnya. Sifat-sifat tersebut perlu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk manusia yang taat dan cinta sesama, bukan hanya itu saja tetapi ketauhidan dapat menjauhkan kita kepada fanatisme agama dan taklid buta yang dapat memicu konflik dan permusuhan antar sesama. Tauhid disini dapat berfungsi sebagai tumpuan untuk berdialog dengan orang lain, agama lain, pemikiran dan paham yang berbeda.

b. Kemanusiaan

Manusia lahir ke dunia tentunya sudah membawa fitrah kemanusiaan. Sifat kemanusiaan yang ada dalam diri manusia menjadikan manusia berbuat baik kepada sesama manusia. Nilai kemanusiaan tersebut terdiri dari kebenaran, kebajikan, kedamaian, dan kasih sayang dan tanpa kekerasan kepada sesama³⁶. Nilai-nilai ini harus ditumbuh kembangkan dalam diri manusia sehingga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dapat terwujud kehidupan yang rukun dan damai.

c. Keadilan

Keadilan sama halnya dengan keseimbangan. Untuk menjunjung harkat dan martabat manusia perlu adanya keseimbangan, artinya sebuah keadilan akan terwujud jika ada keseimbangan didalamnya. Dalam penerapan keadilan disini, sesama manusia tidak boleh berpihak kepada salah satu pihak, tetapi harus mampu berbuat adil dan seimbang berada pada posisi

³⁵ Muhammad Aqli, (2020), "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur", *Al-Adyan*, 1(1), hlm. 59.

³⁶ Sukayasa & Avie Awuy, (2014), " Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) Dalam Pembelajaran Tematik SD", *Jurnal Kreatif Tadulako*, 17(2), hlm. 54.

tengah atau netral sehingga akan meminimalisir pihak yang terdiskriminasi.

d. Kesetaraan

Kesetaraan dalam hal ini Gus Dur menyamakan dengan kesederajatan. Setiap orang dipandang setara atau sama kedudukannya, tidak ada yang tinggi atau rendah, kuat atau lemah, miskin atau kaya. Dalam nilai humanisme kesetaraan ini bertujuan menjadikan manusia harus bersikap adil tidak membeda-bedakan, menganggap semua kedudukan manusia itu sama dan harus dihormati agar terciptanya keadilan dan kerukunan. Karena pada dasarnya manusia hanyalah manusia.

Keberagaman Indonesia itu sangat banyak dan jangan dijadikan ajang perlombaan golongan yang paling unggul, tetapi golongan minoritas dan mayoritas harus diperlakukan setara dan hak-haknya dilindungi oleh negara dan dihormati oleh masyarakat.

e. Kebebasan

Setiap individu mempunyai HAM (Hak Asasi Manusia) yang wajib kita hormati dan junjung tinggi. Tertuang dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia bahwa hak asasi manusia merupakan seperangkat hak yang melekat pada diri manusia yang bersifat universal dan merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, serta setiap orang.

Kebebasan ini meliputi kebebasan berpendapat, berekspresi, mempertahankan hidup dan meningkatkan taraf hidupnya, hak berpolitik dipilih dan memilih, beragama dan lainnya³⁷. Kaitan dengan kebebasan beragama terdapat jaminannya yang tertuang dalam pasal 29 Ayat (2) UUD 1945, yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk

³⁷ Nurjalal, (2018), “Analisis UU No. 39 Tahun 1999 Tentang HAM”, *Pahlawan*, 1(1), , hlm. 30.

agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu”. Nilai humanisme kebebasan ini diharapkan manusia harus mampu menghargai dan menghormati serta menjunjung tinggi kebebasan orang lain.

f. Kesederhanaan

Sikap kesederhanaan dalam kehidupan ini mencerminkan sikap *tawadhu* dan rendah hati. Kesederhanaan bisa menjauhkan sifat manusia yang selalu mengejar kebahagiaan materi dunia tanpa merasa cukup. Nilai humanisme kesederhanaan ini bertujuan agar manusia mempunyai sikap bersahaja dalam kehidupan sehari-hari.

g. Persaudaraan

Rasa persaudaraan harus ada dalam diri manusia yang dilandaskan kemanusiaan dan Bhineka Tunggal Ika yang dapat menumbuhkan sikap saling melindungi satu sama lain, memahami dan saling percaya. Rasa persaudaraan ini nantinya yang akan menjadi pondasi terkuat untuk menjaga keutuhan dan persatuan NKRI, dengan adanya sikap persaudaraan antar manusia maka akan menghilangkan sekat-sekat perbedaan yang ada pada setiap individu.

h. Kesatria atau Optimis

Kesatria ini merupakan keberanian dalam mempertahankan dan memperjuangkan apa yang ingin manusia raih. Sifat kesatria ini sama dengan sifat optimis yaitu sifat selalu memperjuangkan apa yang menjadi cita-citanya dan dengan penuh tanggung jawab serta kesabaran menghadapi segala bentuk rintangan dan berharap hal baik akan terjadi.

i. Kearifan lokal

Nilai-nilai budaya dan tradisi yang terdapat pada kearifan lokal yang melekat di masyarakat menjadikan sumber membangun rasa persaudaraan, solidaritas, dan kemanusiaan sehingga dapat menciptakan kesejahteraan di lingkungan masyarakat. Bukan

hanya itu saja kearifan lokal disini dapat berfungsi sebagai alat mengembangkan nilai-nilai sosial masyarakat. Artinya nilai-nilai budaya merupakan kekuatan dinamis dan efektif menumbuhkan hubungan sosial, moral, dan etika antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Teori Penanaman Nilai

1. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Sedangkan nilai adalah harga (dalam arti taksiran harga), namun beberapa pendapat dalam mengartikan nilai. Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*. Nilai secara bahasa berarti harga. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak bentuknya, yang dapat mensifati dan disifatkan pada suatu hal yang memiliki ciri-ciri dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan³⁸.

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang³⁹. Jadi, nilai merupakan konsep yang menunjukkan pada segala sesuatu yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang sesuatu yang dianggap benar, baik, layak, indah, pantas, penting, dan dikehendaki oleh manusia dalam kehidupannya. Sebaliknya, sesuatu yang tidak bernilai dianggap salah, tidak baik, tidak layak, buruk, tidak pantas, tidak penting, dan tidak diinginkan oleh masyarakat.

³⁸ Ade Imelda Frimayanti, (2017), "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *AlTadzkiyyah*, 8 (11), hlm. 230.

³⁹ Rohmat Mulyana, (2004), *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 199.

2. Tahapan Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahapan proses yang mewakili terjadinya internalisasi, yaitu sebagai berikut⁴⁰ :

- a. Tahap transformasi nilai, yakni tahap yang dilakukan oleh pendidikan dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Pada tahap ini ada komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
- b. Tahap transaksi nilai suatu tahapan nilai dengan jelas melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi, tahap ini adalah tahap yang paling mendalam daripada interaksi, tahap ini tidak saja dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadiannya

Sikap timbul dikarenakan ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: sekolah, keluarga, golongan agama, norma dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: politik, ekonomi, agama, dan lainnya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, aturan-aturan atau komunitas. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara seseorang yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek⁴¹.

C. Komunitas

1. Pengertian Komunitas

Komunitas adalah berasal dari bahasa Latin, yaitu “*Cum*” yang mengandung arti *together* (kebersamaan) dan “*Munus*”, yang bermakna

⁴⁰ Muhaimin, (2008), *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 301.

⁴¹ Abu Ahmadi, (2007), *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 65.

the gift (memberi) antara satu sama lain. Maka dapat diartikan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling berbagi dan mendukung antara satu sama lain.

2. Ciri-ciri Komunitas

Suatu komunitas dapat terbentuk berdasarkan ikatan geografis, mata pencaharian, tingkat usia, jenis kelamin atau berdasarkan tingkat-tingkat kepentingan. Terbentuknya komunitas ditentukan oleh adanya ikatan-ikatan yang menciptakan kesatuan keluarga dan individu-individu dalam satu tempat. Ikatan tersebut antara lain: ikatan wilayah, ikatan sosial-ekonomi, ikatan kelas sosial, ikatan usia, ikatan jenis kelamin, dan ikatan kepentingan. Komunitas sebagai suatu bentuk organisasi sosial dengan lima ciri sebagai berikut⁴²:

a. Skala Manusia

Suatu komunitas melibatkan interaksi-interaksi pada suatu skala yang mudah dikendalikan dan digunakan oleh individu-individu. Jadi, skalanya terbatas pada orang-orang yang saling mengenal atau dapat dengan mudah untuk saling berkenalan apabila diperlukan dan di mana interaksi-interaksi sedemikian rupa sehingga mudah diakses oleh semua orang.

b. Identitas dan kepemilikan

Pada sebagian orang, kata komunitas akan memasukkan sebuah perasaan 'memiliki' dan dihargai dalam lingkup kelompok tersebut. Hal ini dikarenakan penggunaan istilah *anggota komunitas*: konsep keanggotaan memiliki arti memiliki, penerimaan oleh yang lain dan kesetiaan kepada tujuan-tujuan kelompok tersebut.

⁴² Jiem Ife dan Frank Tesoriero, (2014), *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar), hlm. 191.

c. Kewajiban-kewajiban

Keanggotaan dari sebuah organisasi membawa baik hak dan tanggung jawab dan sebuah komunitas juga menuntut kewajiban tertentu dari anggotanya. Oleh karena itu, menjadi seorang anggota dari sebuah komunitas seharusnya tidak menjadi pengalaman yang murni pasif, tetapi seharusnya juga melibatkan sesuatu yang partisipasi aktif.

d. *Gemeinschaft*

Struktur dan hubungan *Gemeinschaft* terkandung dalam konsep komunitas, sebagai lawan dari struktur dan hubungan *Gesellschaft* dari masyarakat massa (*mass society*). Sebuah komunitas akan memungkinkan orang berinteraksi dengan sesamanya dalam keragaman peran yang lebih besar, yang peran tersebut kurang dibedakan dan bukan berdasarkan kontrak, dan yang akan mendorong interaksi-interaksi dengan yang lain sebagai 'seluruh warga' ketimbang sebagai peran atau kategori yang terbatas dan tetap.

e. Kebudayaan

Sebuah komunitas memungkinkan pemberian nilai, produksi dan ekspresi dari suatu kebudayaan lokal atau berbasis masyarakat, yang akan mempunyai ciri-ciri unik yang berkaitan dengan komunitas yang bersangkutan, yang akan memungkinkan orang untuk menjadi produsen aktif dari kultur tersebut daripada konsumen yang pasif, dan yang akan kemudian mendorong baik dari keanekaragaman di antara komunitas maupun partisipasi yang berbasis lebar.

D. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman⁴³. Sedangkan dalam Bahasa Arab moderasi beragama disebut dengan istilah *wasathiyah diniyah* yang mempunyai persamaan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam kitabnya kalimat *fi'il wasathiyah al-islamiyah wa ma'alaiha* menyebut *wasathiyah* (moderasi) mempunyai beberapa kesetaraan dengan kata *i'tidal* (adil), kata *tawazun* (berimbang), dan *tawassuth* (tengah- tengah)⁴⁴.

Dalam Al-Quran, istilah moderat sering disamakan dengan *term wasath* atau mengandung *wasathiyah*, dalam Q.S. Al- Baqarah (2) : 143 yang berbunyi:

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا
عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ لِمَا تَكْفُرُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ الْأَمْرِ لَشَدِيدٌ

Artinya : Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadi kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. Q.S. Al-Baqarah (2): 143⁴⁵.

⁴³ Lukman Hakim Saifudin, (2019), *Moderasi Beragama*. (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), hlm. 20.

⁴⁴ Abdurauf Muhammad Amin, (2014), "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam", *Jurnal Al-qalam*, 20 (2), hlm. 32.

⁴⁵ Depag RI, (2000), *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 17.

Sebagai konsep moderasi Islam merupakan pandangan atau sikap yang menunjukkan upaya yang konsisten untuk menempatkan diri di tengah-tengah sikap yang ekstrem atau berlebihan, dengan tujuan mencegah pandangan ekstrim menguasai pikiran dan sikap seseorang. Sikap dan pandangan ini dianalisis dalam proses seperti bagaimana pandangan dapat dilihat dan di praktek sehari-hari Komunitas Gusdurian, praktik anggota selama proses pembelajaran berkegiatan, dan bagaimana pola moderasi Islam ini ditransfer dalam kehidupan sehari-hari para anggota untuk diimplementasikan ketika mereka kembali ke masyarakat sebagai bentuk pengabdian, yang semuanya memiliki dampak positif pada pembentukan karakter anggota Komunitas Gusdurian.⁴⁶

2. Nilai-nilai Sikap Moderasi Beragama

Menurut Din Syamsuddin dalam bukunya yang berjudul *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*, berdasarkan hasil Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2015, terdapat 12 nilai *wasathiyah* (moderasi beragama) dalam bingkai keislaman⁴⁷ yaitu :

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth dalam hal ini diartikan sebagai pemahaman dan pengamalan ajaran agama tidak boleh berlebih-lebihan atau fanatik dan dalam menjalankan agamanya tidak boleh mengurangi ajaran agama tersebut. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamentalis*) dan terlalu jauh ke kiri (*liberalis*).

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawassuth* ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena

⁴⁶ Kamilia Hamidah & Arif Chasannudin, (2021), "Mechanization Of Islamic Moderation Da`wah In The Nahdlatul Ulama Pesantren Tradition", *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), hlm. 16.

⁴⁷ Dudung Abdul Rohman, (2021), *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*, (Bandung: Lektas), hlm. 10.

perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasāmuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.

b. *Tawazun* (berkesinambungan)

Berkeseimbangan atau tawazun merupakan pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi aspek kehidupan dan akhirat. Seimbang disini dapat mengetahui dan berkata tegas antara yang berbeda pemahaman atau itu merupakan bentuk penyimpangan. Melalui sikap tawāzun, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.

c. *I'tidal* (*lurus dan tegas*)

Dalam ciri ini *i'tidal* berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya adil dalam segala hal tidak condong kepada salah satu pihak dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajibannya secara proporsional dengan tetap berpegang teguh pada prinsip ajaran agamanya. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada Moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan al-mashlahah al-‘āmmah.

d. *Tasamuh* (*toleransi*)

Toleransi merupakan paham menyatakan pengakuan dan menghormati terhadap adanya perbedaan dan menghormati segala perbedaan baik dari keagamaan atau dari berbagai aspek kehidupan. *Tasāmuh* atau toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata

kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.

Orang yang memiliki sifat *tasāmuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya.

e. *Musawah (egaliter)*

Egaliter atau musawah adalah tidak bersikap diskriminatif atau membeda-bedakan. Paham ini menganggap semua orang kedudukannya sama dan harus dihormati tanpa membeda bedakan suku, ras, etnis, budaya dan agama, strata sosial ekonomi, gender dan lainnya. Musāwah dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam.

f. *Syura (musyawarah)*

Setiap permasalahan atau konflik yang terjadi karena berbagai perbedaan dari mulai cara beragama, sudut pandang, atau suku, ras, budaya dan agama peperangan atau baku hantam sangat tidak dibenarkan. Maka dari itu dalam moderasi beragama ciri musyawarah perlu ditonjolkan sebagai bentuk penyelesaian masalah atau konflik sehingga tercapainya kata mufakat untuk kemaslahatan bersama.

g. *Ishlah (reformasi)*

Dalam kaitanya moderasi beragama reformasi bertujuan untuk mencapai suatu kemajuan sesuai dengan berkembangnya zaman tetapi masih mempertahankan dan melestarikan budaya lama. Kemajuan ini tidak boleh menyimpang dari berbagai norma-norma masyarakat dan ajaran agama.

h. Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas)

Dalam prinsip ini aulawiyah adalah dapat menentukan mana yang lebih penting dan tidak sehingga dapat mendahulukan yang penting untuk diprioritaskan atau diutamakan.

i. Tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif)

Dinamis dan inovatif disini diartikan sebagai sikap dengan pemikiran terbuka dan mudah untuk melakukan perubahan perubahan kearah yang lebih baik.

j. Tahadhdhur (berkeadaban)

Berkeadaban yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas agar menjadi manusia yang mempunyai sikap dan perilaku yang baik.

k. Wathaniyah wa muwathanah (kebangsaan dan nasionalisme)

Kebangsaan dan nasionalisme adalah paham yang bertujuan untuk mencintai bangsa dan negaranya, disini setiap warga negara haruslah mempunyai cita-cita dan tujuan hidup yang sama sesuai dengan cita-cita negaranya.

l. Qudwatiyah (keteladanan)

Keteladanan yaitu sikap memberikan contoh teladan yang baik, agar orang lain dapat mengaplikasikan atau menerapkan dalam berbagai aspek kehidupannya.

BAB III

GAMBARAN UMUM KOMUNITAS GUSDURIAN UIN WALISONGO SEMARANG

A. Profil Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang

1. Sejarah Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang

Abdurrahman Wahid atau yang biasa dikenal dengan Gus Dur, lahir pada tanggal 04 Agustus 1940 di Denanyar, Jombang Jawa Timur dan meninggal tanggal 30 Desember 2009. Selama hidupnya Gus Dur mempunyai banyak prestasi di usia mudanya dan bias dikatakan Gus Dur merupakan seorang yang masih berpengaruh hingga saat ini di Indonesia. Pemikiran dan gagasan yang diajarkan Gus Dur, masih menjadi kiblat bagi masyarakat umum terutama bagi kalangan cinta damai, dan kerukunan umat beragama. Oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang Gus Dur juga dianugerahi sebagai “Bapak Tionghoa”⁴⁸. Gus Dur juga mendapatkan penghargaan dari *Mebal Valor* yang berkantor di Los Angeles karena Gus Dur dinilai memiliki keberanian membela kaum minoritas, salah satunya dalam membela umat beragama Konghucu di Indonesia dalam memperoleh hak-haknya yang sempat terpasung selama era orde baru.

Selain itu Gus Dur juga dikenal sebagai pejuang HAM karena sangat peduli dengan persoalan-persoalan penegakan hak asasi manusia. Meskipun beliau saat ini sudah wafat akan tetapi, nilai, ide, dan gagasan beliau masih terus diperjuangkan oleh penerus dan pengagum Gus Dur, yang dikenal dengan sebutan Gusdurian. Sebutan bagi murid, pengagum, atau penerus pemikiran dan perjuangan, meneladani karakter dan prinsip nilai-nilai Gus Dur. Bisa diartikan perjuangan Gus Dur setelah wafat belum selesai maka dari itu terbentuklah komunitas yang kemudian bernama Gusdurian. Setelah deklarasi tersebut sampai dengan tahun ini telah terbentuk komunitas Gusdurian hampir di setiap kabupaten dan kota

⁴⁸Sumanto Qurtuby, (2004), *Gus Dur, Tionghoa, Indonesia*, <https://sumantoalqurtuby.com>, diakses 21 Maret 2024.

di Indonesia termasuk di Kota Semarang pada Perguruan Tinggi UIN Walisongo Semarang.

Melihat di lingkungan Kota Semarang, khususnya pada perguruan tinggi menjadi penting untuk merawat nilai-nilai tokoh bangsa, salah satunya adalah KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Turut memberikan warna di lingkungan mahasiswa dengan menghadirkan wadah alternatif yang hanya berfokus pada ranah sosial kemasyarakatan, dalam tiga bentuk nilai yaitu: humanis, pluralis dan nasionalis, serta menjadi tempat menyalurkan aspirasi dan advokasi terhadap persoalan dan permasalahan yang muncul di Indonesia umumnya dan khususnya di Kota Semarang. Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang terbentuk pada tahun 2017, dengan adanya sebagian mahasiswa yang kagum dan penasaran dengan sosok Gus Dur, sehingga dimulai dengan diskusi-diskusi sederhana tentang Gus Dur yang digelar oleh beberapa mahasiswa-mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

Diskusi sederhana tentang 9 nilai utama Gus Dur hingga berlanjut mengikuti forum-forum Gusdurian, forum-forum lintas iman dan agama, hingga forum-forum nasional. Pembentukan komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang melalui perjuangan yang tak mudah, Abdul Ghofar bersama enam temannya membentuk komunitas ini menjadi komunitas yang bersifat fleksibel yang memungkinkan berubah sesuai kebutuhan zaman. Kemudian, berlanjut membuat deklarasi komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang di gedung Q Kampus II yang dihadiri oleh Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian pada waktu itu, yaitu Jay Akhmad, Sarjoko. Secara baku tahun 2017 komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang terbentuk yang dikoordinatori oleh Syarifudin Fahmi⁴⁹.

⁴⁹ Wawancara dengan Yazid Nur Imam Yahya selaku Koordinator Jaringan Gusdurian UIN Walisongo Semarang, pada 21 Maret 2024.

2. Lokasi Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang

Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang yang mempunyai sekretariat di Oemah Gusdurian Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185.

3. Visi Misi, Prinsip Perjuangan dan Kode Etik Gusdurian UIN Walisongo Semarang

a. Visi Misi Komunitas Gusdurian

Visi : Masyarakat UIN Walisongo yang mandiri, toleran, inklusif, dan religius yang berbasis nilai, pemikiran dan keteladanan (NPK) Gus Dur. Sedangkan misi komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang adalah⁵⁰ :

- 1) Nilai, pemikiran, perjuangan Gus Dur tetap hidup dan mengawal pergerakan kebangsaan Indonesia melalui sinergi karya para pengikutnya yang dilandasi 9 nilai utama Gus Dur
- 2) Menggali, memelihara dan menyebarkan nilai-nilai perjuangan Gus Dur.
- 3) Menyemai dan memperkuat agen-agen pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan nilai Gusdur.
- 4) Mengembangkan jejaring dengan kelompok-kelompok strategis dalam masyarakat lokal dan global.
- 5) Mengembangkan tradisi dialog dengan berbagai kelompok masyarakat untuk saling memahami dan menemukan mufakat.
- 6) Mengembangkan upaya-upaya khusus ke arah kesejahteraan masyarakat

b. Prinsip Dasar Perjuangan

Gusdurian juga memegang sembilan prinsip perjuangan yaitu⁵¹:

⁵⁰ Jaringan Gusdurian, (2020), "Tentang Jaringan Gusdurian", Kampung Gusdurian, <https://gusdurian.net/tentang-jaringan-gusdurian/>, diakses 21 Maret 2024.

⁵¹ Jaringan Gusdurian, (2020), "Sembilan Nilai Utama Gusdurian", Kampung Gusdurian, [9 Nilai Utama Gus Dur - Kampung Gusdurian](https://gusdurian.net/9-nilai-utama-gus-dur-kampung-gusdurian/), diakses 21 Maret 2024.

- 1) Integritas
- 2) Independensi
- 3) Transparansi
- 4) Keadilan Gender
- 5) Keberpihakan Kepada Kelompok Lemah
- 6) Anti Diskriminasi
- 7) Anti Kekerasan
- 8) Anti Penindasan
- 9) Berperspektif Ekologis

c. Kode Etik Gusdurian

Gusdurian memiliki kode etik, dimana kode etik jaringan Gusdurian itu merupakan norma-norma atau aturan-aturan yang merupakan landasan etik dan filosofis dari perilaku dan ucapan mengenai hal-hal yang diwajibkan, dilarang, patut dilakukan oleh anggota komunitas Gusdurian. Selain itu dengan adanya kode etik di Gusdurian bertujuan untuk menjaga martabat, kehormatan, citra, dan kredibilitas Gusdurian di dalam melaksanakan setiap wewenang tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya kepada masyarakat dan komunitasnya. Dalam setiap para anggota untuk mematuhi kode etik tersebut. Kode etik tersebut diantaranya:

- 1) Menjalankan dan menyebarluaskan nilai nilai dasar dan prinsip perjuangan komunitas Gusdurian
- 2) Membangun rasa saling percaya, setia kawan, rukun, bersahabat dan bersaudara sebagai sesama keluarga besar Gusdurian.
- 3) Mengembangkan semangat saling menghormati dan menghargai keanekaragaman pandangan pendapat dan keyakinan di antara anggota Gusdurian.
- 4) Bersikap kritis terhadap berbagai hal yang tidak berpihak kepada masyarakat.

- 5) Menghargai dan menghormati perbedaan pendapat baik yang menyangkut keyakinan, agama, suku ras dan politik.
- 6) Menghindari campur tangan pihak-pihak diluar jaringan gusdurian yang tidak selaras dengan pelaksanaan nilai dan prinsip perjuangan komunitas Gusdurian.
- 7) Anggota komunitas Gusdurian dilarang bertindak, berperilaku, dan atau mengucapkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan prinsip perjuangan Komunitas Gusdurian.
- 8) Anggota komunitas Gusdurian dilarang mendorong dan atau menempatkan komunitas Gusdurian dalam setiap kegiatan politik praktis.
- 9) Anggota komunitas Gusdurian dilarang menggunakan nama Komunitas Gusdurian untuk kepentingan pribadi.
- 10) Dengan atau tidak mengatasnamakan komunitas Gusdurian anggota dilarang melakukan intimidasi, ancaman, dan atau pemerasan kepada pihak lain dengan alasan apapun.

4. Struktur Organisasi Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang

Struktur organisasi pada komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang ditanggung jawabkan oleh seorang Koordinator. Struktur kepengurusan terbaru pada periode 2023-2024 yaitu⁵² :

Koordinator	: Yazid Nur Imam Yahya
Presidium	: Khoirunnisa
Sekretaris Umum	: Anis Fitria Wijayanti
Bendahara Umum	: Iqlima
Divisi Media	: Pakuamudin Muhammad Naila Silmi Kaffah Riyana Luli Lestari Faisal Huda
Divisi Kajian	: Khoirul Nurhidayat

⁵² Wawancara dengan Yazid Nur Imam Yahya selaku Koordinator Jaringan Gusdurian UIN Walisongo Semarang, pada 21 Maret 2024.

Divisi Blok dan Redaktur : Khoirul Nurhidayat
 Imam Mawardi

Divisi Fundraising : Ahmad Salabi As Slim,
 Muhammad Farhan
 Hikmah

Divisi Public Relation : Atok Fardi Hasan

Divisi Gerakan Sosial : Ahmad Mahfudz Ustukhri
 Echa Putri
 Husni Mubarok

5. Program Kerja dan Sumber Dana Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang

Program kerja komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang tahun 2023-2024 sebagai berikut⁵³ :

Tabel 1. Program Kerja Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang

No	Kegiatan	Keterangan	Waktu	Tujuan
Nilai, Pemikiran Dan Keteladanan (NPK) dan Isu Prioritas Gusdurian				
a.	Kajian Gus Dur	Rutinan	2 Minggu×1	Menambah Pengetahuan umum, pemenuhan kapasitas intelek, mengkaji isu sosial keagamaan.
b.	Forum 17an	Rutinan	Satu Bln ×1	Menambah Pengetahuan umum, pemenuhan kapasitas intelek, mengkaji isu sosial keagamaan.
c.	Haul Gus Dur	Insidental	Januari Akhir	Mengenang almarhum Gus Dur, mengingat jasa-jasa Gus Dur, <i>muasabah</i> diri sejauh mana dapat meneladani nilai-nilai Gus Dur.

⁵³ Wawancara dengan Yazid Nur Imam Yahya selaku Koordinator Jaringan Gusdurian UIN Walisongo Semarang, pada 21 Maret 2024.

d.	Diskusi Media	Rutinan	Satu Bln ×1	Memberikan informasi, sebagai alat edukasi, eksistensi dan media hiburan
Peningkatan Kapasitas Penggerak Komunitas				
e.	Meeting Komunitas	Rutinan	Satu Bln ×1	
f.	Kelas Penggerak Gusduran	Insidental	Bulan	Kaderisasi
g.	Pelatihan Advokasi Kebijakan	Insidental	Agustus	Menambah Pengetahuan umum, pemenuhan kapasitas intelek, mengkaji isu terkini, menumbuhkan pemikiran kritis.
h.	Thriftng dan PO	Insidental		Menambah pemasukan keuangan di komunitas
i.	Pelatihan Jurnalistik	Insidental	Satu Thn ×1	Menambah literasi, Mengelola isu, Memberikan informasi Kepada khalayak pengembangan bakat dan minat di bidang kepenulisan
Advokasi Kebijakan				
j.	Silaplurasa (Kunjungan rumah Ibadah)	Rutinan	Satu Bln ×1	Menjalin silaturahmi, menjaga kerukunan umat beragama, mengetahui tempat ibadah lain, saling terkoneksi, menambah informasi.
k.	Perwakilan dalam kegiatan Jateng dan Sekretariat Nasional Jaringan Gusduran	Insidental		Agenda kegiatan yang Melibatkan perwakilan Setiap komunitas setiap daerah, ex. Training Of Fasilitator, Pelatihan
l.	Temu Nasional	Rutinan	Tiga Thn ×1	Pertemuan penggerak secara nasional ini

	Penggerak Gusdurian			diadakan setiap 3 tahun sekali sebagai bentuk silaturahmi antar komunitas yang tersebar di seluruh Indonesia
m.	Rakorda Jaringan Gusdurian se-Jateng dan DIY	Rutinan	Ditentukan dari Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian	Rapat Koordinasi yang diadakan setiap setahun sekali di wilayah daerah untuk membicarakan masalah-masalah di setiap komunitas, tindak lanjut kinerja komunitas dll.
Pengabdian Masyarakat				
n.	Aksi Solidaritas	Insidental		Mengelola kinerja-kerja di bidang tanggap bencana, pemberdayaan sosial dan ekonomi serta pengorganisasian relawan tanggap bencana

Sekretariat Nasional Jaringan Gusdurian memberikan arahan untuk seluruh jaringan komunitas Gusdurian memfokuskan diri para program-program penyebaran gagasan, memfasilitasi konsolidasi jaringan, memberikan dukungan pada upaya (program) lokal, program kaderisasi, dan peningkatan kapasitas jaringan. Selain itu, Sekretariat Nasional juga menjadi koordinator untuk program bersama lintas komunitas, serta menginisiasi kelas-kelas khusus terkait jaringan. Hal tersebut di antaranya:

- a. Kelas Pemikiran Gus Dur
- b. Forum Kajian dan Diskusi
- c. Forum Kebudayaan
- d. Workshop Social Media
- e. Sekolah Menulis Keberagaman
- f. Festival Toleransi
- g. Festival Demokrasi

- h. Haul Gus Dur
- i. Media Sosial Jaringan Gusdurian

Sumber pendanaan komunitas Gusdurian UIN Walisongo didapatkan dari donatur dan usaha dari para penggerak Gusdurian UIN Walisongo Semarang. Seperti penjualan tumbler dan t-shirt di akun Instagram: @gusdurian_uinwalisongo, dana komunitas yang didapat dari hasil usaha itulah sehingga agenda yang akan dilakukan dapat terbantu. Kedepannya tambahan prioritas bagi komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang sebagaimana pada Temu Nasional Gusdurian itu memberikan gagasan agar para penggerak Gusdurian di berbagai daerah di Indonesia dapat mandiri dalam pendanaan kegiatan dengan membuat usaha komunitas.

Untuk mendanai kegiatan di komunitas yang paling sering kami lakukan yaitu berjualan kaos, tumbler, trifting dan donator dari senior, kegiatan yang kami lakukan juga tidak terlalu menggunakan biaya yang besar karena kerja-kerja di Gusdurian UIN Walisongo Semarang itu lebih bekerja secara kolektif dengan jejaring dengan komunitas lain yang lebih besar⁵⁴.

Gusdurian sendiri sejak mulai muncul dan berkembang pada tahun 2010 hingga saat ini, semakin solid berkat kekompakan dan konsistensi dalam mempertahankan karakteristiknya sebagai gerakan sosial yang mengutamakan kebebasan dalam bersuara dan menjalin kerja sama sosial keagamaan dalam bingkai kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Gusdurian UIN Walisongo Semarang adalah komunitas dalam arti yang sebenarnya, ia bergerak sangat cair dan fleksibel, tanpa beban administrasi yang rumit. Jangan pernah membayangkan, proses terbentuknya komunitas-komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang, seumpama organisasi-organisasi yang punya AD/ART layaknya organisasi kepemudaan, Ormas atau apalagi Parpol. Ber-Gusdurian dan mengembangkan komunitas itu pada hakikatnya mudah. Jika terasa sulit, bisa jadi itu hanya soal “pikiran, perasaan dan keinginan kita saja⁵⁵.

⁵⁴ Wawancara dengan Yazid Nur Imam Yahya selaku Koordinator Jaringan Gusdurian UIN Walisongo Semarang, pada 21 Maret 2024.

⁵⁵ Wawancara dengan Yazid Nur Imam Yahya selaku Koordinator Jaringan Gusdurian UIN Walisongo Semarang, pada 21 Maret 2024.

Sebagai organisasi yang bersifat informal komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang tidak terikat oleh tempat, para anggotanya tersebar di berbagai jurusan hingga fakultas yang berbeda, dan juga terdiri dari berbagai komunitas lokal semisal organisasi keagamaan, LSM dan organisasi lintas iman lainnya. Jadi komunitas Gusdurian ini adalah merupakan komunitas atau perkumpulan orang-orang yang secara sadar mengamalkan dan meneruskan perjuangan seorang Gus Dur.

B. Konsep Dakwah Humanistik di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang Mengenai Keberagaman Agama

Dakwah humanis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu konsep dakwah dengan menanamkan akhlak bagi simpatisan dan masyarakat yang lebih mengedepankan keteladanan. Melalui konsep dakwah humanis Komunitas Gusdurian berupaya menghadirkan Islam sebagai agama rahmat, akan tetapi juga mampu mewujudkan dalam konteks sosial kemasyarakatan yang pluralis, karena Islam adalah agama yang sangat menghargai pluralisme dan memandang bahwa hakikat banyak perbedaan di masyarakat harus dipelihara oleh masing-masing kelompok yang ada di masyarakat melalui keteladanan dari sosok Gus Dur. Adanya aktivitas atau kegiatan komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang, dengan mengajarkan nilai-nilai Islam dalam rangka menuju ke arah kebaikan kepada objek dakwah.

Sehingga konsep dakwah humanis dalam penelitian ini dapat berperan secara efektif dan menjadi sebuah solusi model kegiatan berdakwah, yang senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi jamannya. Perbedaan metode dakwah yang ada tidak perlu dibenturkan satu sama lain, karena semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu mengajak manusia untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Model dakwah humanis ini merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang untuk mencapai tujuan dakwah dengan menanamkan pemahaman mengenai keberagaman agama, untuk mengatasi problem-

problem kemanusiaan terutama terkait dengan hubungan antar umat beragama. Konsep dakwah humanis bias dikatakan berhasil, jika seorang penerima dakwah mengetahui dan memahami diantaranya nilai-nilai humanisme yang bertujuan untuk menghidupkan rasa kemanusiaan demi kehidupan yang lebih baik⁵⁶.

Sehingga diharapkan dapat membentuk interaksi antar umat beragama yang saling gotong royong, damai, rukun, dan hidup berdampingan tanpa melihat latar belakang budaya, sehingga kemudian masalah-masalah kemanusiaan yang berkembang tersebut dapat terselesaikan dengan baik⁵⁷. Dakwah humanis yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang, memiliki nilai-nilai yang dipegang teguh saat menjalankan kegiatan, dengan harapan nilai-nilai tersebut nantinya diimplementasikan di seluruh kegiatan di komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang nilai-nilai tersebut yaitu: *ukhuwah, tabsyir, tasamuh, tajdid*. Adapun penjelasan dari keempat nilai tersebut, yakni :

1. *Ukuwah* (Persaudaraan)

Ukhuwah sendiri secara bahasa berasal dari kata *akhun*. Kata *akhun* yang berarti saudara kandung, seketurunan atau dapat juga berarti kawan. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu *ikhwah* yang berarti saudara kandung dan *ikhwan* yang berarti kawan. Jadi *ukhuwah* bisa diartikan “persaudaraan”. Menurut Gus Dur nilai ini sangat penting, dan harus di perjuangkan untuk mengangkat martabat kemanusiaan, terciptanya perdamaian, memperkuat persatuan dan kerja sama untuk menuju kemaslahan masyarakat. Gus Dur berpendapat ada tiga jenis persaudaraan yang harus di jalani: Pertama, persaudaraan sesama

⁵⁶ Muhammad Aqli, (2020), “Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur”, *Al-Adyan*, 1(1), hlm. 59.

⁵⁷ Wawancara dengan Yazid Nur Imam Yahya selaku Koordinator Jaringan Gusdurian UIN Walisongo Semarang, pada 21 Maret 2024.

muslim. Kedua, persaudaraan antar sesama anak bangsa. Ketiga, persaudaraan antar sesama umat manusia.⁵⁸

Ada prinsip lain yang pernah Gus Dur ungkapkan, bahwa tidak boleh menganggap orang lain sebagai musuh hanya karena perbedaan keyakinan, bangsa dan agama. Yang seharusnya menjadi musuh itu ketidakadilan, eksploitasi, penindasan, diskriminasi serta afirmasi-afirmasi teror dan kekerasan yang menghancurkan masyarakat dan umat manusia. Nilai ini menjadi satu nilai yang terus di junjung tinggi oleh komunitas Gusdurian UIN Walisongo karena sangat penting untuk menjaga kelangsungan keutuhan dalam melaksanakan kerukunan umat beragama.

Dengan terus menjalin persaudaraan antar anggota di komunitas Gusdurian UIN Walisongo kegiatan yang dilakukan tidak hanya berbasis pada diskusi saja untuk menunjang perkumpulan dan menjaga persaudaraan melakukan aktifitas di luar agenda kegiatan seperti nongkrong dan ngopi bareng, berkunjung ke tempat ibadah, berkunjung ke rumah-rumah salah satu anggota komunitas, makan-makan bersama di salah satu rumah anggota komunitas dan berbincang santai dan masih banyak kegiatan yang lain untuk terus mempererat persaudaraan di Komunitas Gusdurian.

Persaudaraan antar lintas agama inilah yang tidak semua komunitas dapat melakukan hal tersebut. Gusdurian UIN Walisongo merupakan pelopor komunitas yang dapat menghargai perbedaan agama dan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan komunitas lintas iman di Kota Semarang. Komunitas Gusdurian akan mengimplementasikan nilai-nilai humanis untuk mengajak, mengajarkan bahwa sesama makhluk yang diciptakan, masing-masing mempunyai nilai kesetaraan dan kebersamaan yang harus dilandasi dengan perasaan saling menghargai serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan

⁵⁸ Wawancara dengan Yazid Nur Imam Yahya selaku Koordinator Jaringan Gusdurian UIN Walisongo Semarang, pada 21 Maret 2024.

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi terwujudnya kehidupan yang rukun dan damai.

2. *Tabsyir*

Tabsyir berasal dari kata bahasa arab زشب ”*Basyara*” yang artinya memperhatikan merasa senang. Kata “*Basyara*” dalam bahasa Arab sering diartikan “*kulit*” karena kulitlah membuat kelihatan indah, kata *Tabsyir* diterjemahkan dengan berita gembira karena membawa keindahan dan kebaikan. *Tabsyir* adalah upaya komunitas gusdurian UIN Walisongo Semarang untuk mendekati dan merangkul setiap potensi umat Islam (umat ijabah) dan umat non-muslim (umat dakwah) untuk bergabung dalam naungan petunjuk Islam, dengan cara-cara yang enjoy, rileks dan senang dalam pengajaran dan bimbingan yang baik, dan gerakan menghargai perbedaan khususnya perbedaan agama dan saling toleransi antar umat beragama.

Kepada umat *Ijabah* (umat yang telah memeluk Islam) komunitas Gusdurian melakukan penekanan kepada peningkatan dan penguatan visi dan semangat dalam berislam menyuarakan toleransi. Sementara kepada umat dakwah (umat non-muslim) adalah memberikan pemahaman yang benar dan menarik tentang Islam, mengajarkan untuk menerapkan sifat-sifat Allah seperti penyayang, pengasih, pemaaf, pemberi, adil, dan lainnya, dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjauhkan kepada fanatisme agama, *taklid* buta yang memicu konflik dan permusuhan. Sekaligus merangkul mereka untuk bersama-sama membangun masyarakat dan bangsa yang damai, aman, tertib dan sejahtera.⁵⁹

Konsep dakwah humanis memiliki sebuah acuan yang menjadi dasar dalam berpikir dan bertindak dalam merealisasikan bidang dakwah yang bergerak dalam keanekaragamannya, dan tentunya sesuai dengan konteks perkembangan zaman sekarang. Dimana komunitas Gusdurian akan

⁵⁹ Irwan Masduqi, (2011), *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka), hlm. 36.

memperkenalkan nilai-nilai kasih sayang agama Islam ke seluruh elemen masyarakat. Nilai yang pro terhadap keadilan, kesetaraan, kebebasan berpendapat, hak asasi manusia, menghargai perbedaan dan kontra terhadap adanya diskriminasi, intoleran serta gerakan ekstrem lainnya yang *mendistorsi* keharmonisan antar personal di lingkungan masyarakat.

3. *Tasamuh* (toleransi)

Toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting untuk selalu kita bina dan kita lestarikan, karena dengan saling bertoleransi antar sesama dalam kehidupan ini akan tercipta kedamaian dan keharmonisan, tanpa adanya rasa permusuhan dan saling mencurigai. Toleransi merupakan paham yang menyatakan pengakuan dan menghormati terhadap adanya perbedaan baik dari keagamaan dan perbedaan aspek kehidupan. Komunitas gudurian UIN Walisongo akan selalu menyuarakan tentang toleransi beragama.

Bahkan setiap tahun komunitas Gusdurian UIN Walisongo juga selalu merayakan hari toleransi sedunia sebagai wujud peneguhan terhadap prinsip toleransi. Selain itu, Setiap ada kasus intoleransi beragama di Kota Semarang komunitas Gusdurian selalu melakukan gerakan, baik secara langsung dengan terjun ke lapangan maupun dengan menyuarakannya di media social milik komunitas gudurian UIN Walisongo Semarang.⁶⁰ Tentunya dalam menyelesaikan masalah, komunitas Gusdurian akan menonjolkan *syura* (musyawarah) sebagai bentuk penyelesaian masalah, sehingga tercapainya kata mufakat untuk kemaslahatan bersama.

4. **Pembaharuan**

Komunitas Gusdurian UIN Walisongo melakukan sebuah pembaharu dengan melakukan dakwah yang tidak biasa dilakukan oleh komunitas atau organsasi keislamaan pada umumnya. Gusdurian UIN Walisongo melakukan aksi dakwah cenderung dengan mengangkat tema-

⁶⁰ Wawancara dengan Yazid Nur Imam Yahya selaku Koordinator Jaringan Gusdurian UIN Walisongo Semarang, pada 21 Maret 2024.

tema yang universal, seperti pluralis, toleran, dan humanis. Dikatakan pembaharu karena biasanya dakwah yang dilakukan oleh komunitas Islam adalah dengan ceramah, khutbah, pengajian, jama`ahnya juga terbatas dari kalangan muslim. Sedangkan komunitas Gusdurian UIN Walisongo dalam melakukan dakwahnya bukan hanya kepada kalangan muslim tetapi juga non muslim.⁶¹ Atau juga disebut dengan istilah *Ishlah* (reformasi), pembaharuan tersebut bertujuan untuk berdakwah sesuai dengan berkembangnya zaman tanpa menyimpang dari berbagai normas-norma masyarakat dan ajaran agama dan menjadikan penggerak dan masyarakat berfikir terbuka dan bisa menerima perubahan kearah yang lebih baik

Keempat konsep di atas, *ukhuwah*, *tabsyir*, *tasamuh*, dan pembaharu menjadi prinsip-prinsip yang selalu disuarakan, digaungkan, dan dijadikan gerakan dakwah humanis komunitas gusdurian UIN Walisongo Semarang. Adapun beberapa wujud yang toleransi diantaranya, yaitu:

a. Mengakui hak orang lain

Maksud di atas ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan tidak melanggar hak orang lain. Gusdurian UIN Walisongo dalam setiap kesempatan dan kegiatan selalu berusaha untuk mengakui dan menghargai hak orang lain terhadap anggota maupun pengurus yang dari yang berasal dari lintas iman, agama dan perbedaan lainnya⁶². Dengan harapan bahwa dakwah humanis ini akan menjadikan kebebasan yang mampu menghargai dan menghormati serta menjunjung tinggi kebebasan orang lain.

b. Menghormati keyakinan orang lain.

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan baik yang berupa

⁶¹ Wawancara dengan Yazid Nur Imam Yahya selaku Koordinator Jaringan Gusdurian UIN Walisongo Semarang, pada 21 Maret 2024.

⁶² Wawancara dengan Yazid Nur Imam Yahya selaku Koordinator Jaringan Gusdurian UIN Walisongo Semarang, pada 21 Maret 2024.

wahyu maupun pemikiran yang rasional karena keyakinan seseorang ini tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi. Komunitas Gusdurian selalu menghormati keyakinan orang lain dan dalam kesempatan dan kegiatan tidak ada diskriminasi antar anggota ataupun memandang sebelah mata kepercayaan orang lain. Bahkan di kantor sekretariat komunitas Gusdurian UIN Walisongo terdapat beberapa simbol agama selain Islam, seperti ada simbol salib, logo majelis kepercayaan luhur. Hal ini dilakukan sebagai wujud menghargai kepercayaan orang lain.

Menghormati keyakinan orang lain adalah bentuk toleransi yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian UIN Walisongo, hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh Yazid selaku koordinator

“Jika Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang mengadakan acara atau kegiatan. Biasanya mereka yang dari non Islam jika sudah datang waktu dzhur mengingatkan anggota lain yang muslim untuk menjalankan sholat. Sebaliknya juga jika hari minggu tiba anggota komunitas gusdurian yang dari Islam juga meningkatkan mereka untuk pergi kebaktian di Gereja. Contoh tersebut merupakan sebuah pesan dakwah sekaligus wujud toleransi beragama dari komunitas gusdurian UIN Walisongo⁶³.

c. Saling Mengerti

Saling mengerti ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi. Begitupu juga dengan komunitas Gusdurian UIN Walisongo. Mereka paham dan saling memahami antar satu sama lain baik anggota maupun pengurus yang belatar belakang agama Islam sendiri maupun yang berasal dari non Islam. Toleransi bisa diartikan sebagai upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian.

Saling mengerti antar sesama sudah diterapkan dan dipraktikkan oleh komunitas gusdurian UIN Walisongo, hal ini tercermin dari kegiatan-

⁶³ Wawancara dengan Yazid Nur Imam Yahya selaku Koordinator Jaringan Gusdurian UIN Walisongo Semarang, pada 21 Maret 2024.

kegiatan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo yang senantiasa melibatkan anggota yang dari non muslim. Merekampun yang berasal dari non muslim. Contoh di atas merupakan bagian dari wujud toleransi beragama agar terjadi pemhaman saling mengerti satu sama lain dalam hal apapun.

C. Praktik Dakwah Humanis pada Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan suatu sikap atau bisa diartikan cara pandang perilaku beragama yang adi, berimbangan dan moderat, tidak terlalu condong ekstrem kanan (*konservatis*) maupun ekstrem kiri (*liberalisme*), sehingga nantinya bisa menghargai perbedaan dan keanekaragaman yang ada. Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang adalah sebuah komunitas yang berorientasi dan memiliki tujuan untuk meneruskan nilai, ide, dan gagasan perjuangan Gusdur, melalui penanaman nilai-nilai mooderasi beragama yang sesuai diskrispsi masalah sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Dalam hal ini komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang berpegang teguh pada tujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama khususnya di lingkup Perguruan Tinggi UIN Walisongo yang di dalamnya ada sebagai subjek (aktor) dakwah, yakni kepemimpinan (penggerak) Gusdurian UIN Walisongo yang berasal dari mahasiswa UIN Walisongo. Objek dakwah tidak lain adalah simpatisan komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang, yang terdiri dari mahasiswa UIN Walisongo dan masyarakat sekitar Kota Semarang yang plural tentunya⁶⁴.

Kehadiran komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang di tengah-tengah lingkungan masyarakat diharapkan mampu membawa iklim positif dalam memainkan peran dan fungsinya dengan mengedepankan konsep humanis, dengan membuktikan bahwa Islam sebagai agama rahmat yang mampu mewujudkan konteks sosial kemasyarakatan yang pluralis, karena

⁶⁴ Penduduk Kota Semarang, "Pemeluk Agama", Badan Pusat Statistik Kota Semarang (bps.go.id), diakses 21 Maret 2024.

Islam adalah agama yang sangat menghargai pluralisme dan memandang bahwa hakikat banyak perbedaan di masyarakat harus dipelihara oleh masing-masing kelompok yang ada di masyarakat melalui keteladanan dari sosok Gus Dur dengan prinsip cinta damai dan saling menghargai antar sesama dan umat beragama.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai islam moderat ini diharapkan mampu menjadi solusi di tengah-tengah keanekaragaman masyarakat dengan mengutamakan sumber utama sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits. Metode dakwah yang digunakan dalam rangka membangun dakwah yang humanis mulai dengan *bil hikmah*, *al-Mauidhah Hasanah*, dan *al-Mujadalah al-Ahsan* akan dipraktikkan melalui beberapa bentuk kegiatan seperti:

1. Forum Kajian dan Diskusi

Forum kajian dan diskusi menjadi kiblat Komunitas Gusdurian dalam upaya untuk menyebarkan gagasan toleransi beragama, sekaligus menjadi kegiatan dalam upaya penanaman sikap moderasi beragama. Apalagi di awal perkembangannya di Perguruan Tinggi UIN Walisongo, Gusdurian digagas dari diskusi-diskusi kecil oleh beberapa mahasiswa dikampus. Dimana generasi muda dikenal sebagai sebuah fase dalam hidup yang dalam proses semangat untuk menuntut ilmu.

Dalam perkembangannya kajian dan diskusi dimulai dari terbentuk hingga sekarang, melalui forum yang dilaksanakan dalam beberapa metode⁶⁵. Hal tersebut bertujuan agar para penggerak dan anggota Gusdurian tidak bosan dalam satu forum saja. Bentuk dari aktivitas forum diskusi tersebut seperti; Kelas pemikiran Gus Dur (KPG), forum kajian bulanan.

a. Kelas Pemikiran Gusdur (KPG)

Kelas pemikiran Gus Dur (KPG) merupakan kelas pemahaman yang dilakukan oleh Gusdurian untuk mengenalkan 9 Nilai Utama Gus Dur, perjuangan dan juga menjelaskan tentang organisasi Komunitas

⁶⁵ Wawancara dengan Yazid Nur Imam Yahya selaku Koordinator Jaringan Gusdurian UIN Walisongo Semarang, pada 21 Maret 2024.

Gusdurian mengenai sejarah, visi dan kode etik yang dijunjung dalam Komunitas Gusdurian.⁶⁶ Beberapa materi yang diberikan di dalam KPG di antaranya yaitu: 1) Biografi Intelektual Gus Dur, 2) Gagasan Islam dan Demokrasi, 3) Nilai Utama Gus Dur, 4) Gerakan Jaringan Gusdurian, 5) Manajemen KPG dan RTL (Rencana Tindak Lanjut). Kelas Pemikiran Gus Dur akan mengenalkan kepada para peserta untuk memahami arti perjuangan Gus Dur. Seperti yang dikatakan oleh Atok Fardi sebagai peserta KPG yaitu:

“KPG membuka pikiran saya untuk lebih mengenal Gus Dur dan pemikiran-pemikirannya, karena menurut saya Gus Dur menjadi tokoh sentral di antara tokoh-tokoh toleransi di Indonesia, karena perjuangan beliau selalu berkaitan dengan aksi melawan anti penindasan, gerakan anti toleransi antar umat beragama dan peduli terhadap kelompok minoritas⁶⁷”

b. Forum Diskusi Rutin dan Tidak Rutin

Forum diskusi merupakan wadah komunitas untuk berbagi pengetahuan dan sharing keilmuan. Forum tersebut berupa kegiatan rutin dan tidak rutin juga sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai toleransi terhadap penggerak dan simpatisan. Dalam prakteknya forum diskusi dan kajian di komunitas Gusdurian tidak hanya fokus terhadap satu tema saja, melainkan berupaya untuk dapat mengkaji persoalan yang sejalan dengan perjuangan Gus Dur. Seperti yang dikatakan oleh Yazid, selaku koordinator yaitu:

“Forum diskusi di Gusdurian dilaksanakan ada yang rutin dan tidak rutin. Diskusi rutin dilaksanakan dalam setiap bulan dengan tema-tema kajian yang sudah disusun. Sedang untuk yang tidak rutin dengan melihat apa kira-kira isu yang sedang hangat dan perlu untuk dibahas. Kalo aktivitas forum rutin itu seperti: forum 17-an, kajian Gus Dur, dan diskusi media. Kegiatan

⁶⁶ Wawancara dengan Yazid Nur Imam Yahya selaku Koordinator Jaringan Gusdurian UIN Walisongo Semarang, pada 21 Maret 2024.

⁶⁷ Wawancara dengan Atok Fardi selaku peserta KPG Jaringan Gusdurian UIN Walisongo Semarang, pada 21 Maret 2024.

tersebut disesuaikan dengan kondisi isu dan hari-hari peringatan yang ada setiap bulannya⁶⁸.”

Selain itu, dalam perkembangannya diskusi di Komunitas Gusdurian juga kerap mengalami beberapa pola diskusi yang berbeda. Seperti di awal tahun terbentuk diskusi dilakukan dengan menghadirkan narasumber atau pemantik, akan tetapi pada belakangan ini lebih sering dilakukan tanpa pemantik namun dipandu oleh satu orang yang disebut moderator.

c. Kajian Lintas Iman

Kajian lintas Iman dilakukan oleh komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang diharapkan untuk memperkuat silaturahmi dan membahas isu-isu intoleran dikalangan sekitar kota Semarang. Kajian antar lintas Iman dan agama merupakan kegiatan yang sering dilakukan karena memiliki banyak pengalaman seperti yang dikatakan oleh Yazid selaku koordinator Gusdurian UIN Walisongo Semarang,.

“Kami sering mendapatkan jadwal undangan untuk kegiatan di luar komunitas, akan tetapi kegiatan tersebut pasti menyesuaikan juga dengan hari raya umat beragama lain, entah itu untuk safari rumah ibadah atau silaturahmi perayaan hari besar, sekedar ngobrol dan diskusi sampai pada forum resmi yang mana kita hadir sebagai tamu undangan. Kami pun tidak lupa setiap tanggal 16 november memperingati hari toleransi internasional. Serta yang sangat wajib tentunya perayaan Haul Gus Dur setiap tahunnya. Sehingga kerja-kerja tersebut diharapkan sebagai cara kita untuk membumikan sekaligus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Bersama dengan Mahasiswa Studi Perbandingan Agama (SAA) UIN Walisongo Semarang, komunitas lintas agama, komunitas lintas iman dan komunitas ekstrenal kampus, kami berharapannya semoga terjalin hubungan yang harmonis⁶⁹.”

2. Perdamaian dan Advokasi

Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang juga turut berperan dalam mengampanyekan perdamaian, di banyak kesempatan Gusdurian

⁶⁸ Wawancara dengan Yazid Nur Imam Yahya selaku Koordinator Jaringan Gusdurian UIN Walisongo Semarang, pada 21 Maret 2024.

⁶⁹ Wawancara dengan Yazid Nur Imam Yahya selaku Koordinator Jaringan Gusdurian UIN Walisongo Semarang, pada 21 Maret 2024.

terlibat dengan aksi kampanye yang bergabung dengan beberapa organisasi lainnya, dan turut menjadikan media sosial sebagai media kampanye. Di beberapa kesempatan juga Gusdurian terlibat aktif dalam upaya advokasi terhadap kasus-kasus di kota Semarang seperti yang dijelaskan Yazid:

“Kami juga di Gusdurian juga terlibat dalam mengadvokasi isu-isu baik isu seputar perdamaian, maupun kasus lain yang berhubungan dengan sosial keagamaan, kegiatan ini akan menyesuaikan dengan kondisi isu dan masalah yang ada setiap bulannya”⁷⁰.

Dari penuturan Yazid tersebut diketahui bahwa selain terlibat dalam persoalan kampanye perdamaian Komunitas Gusdurian juga terlibat dalam upaya mengadvokasi di masyarakat seperti lingkungan, kelompok minoritas dan kearifan lokal. Hal tersebut dilakukan agar dapat menggambarkan bahwa menyebarkan toleransi itu dapat diwujudkan melalui jalan gerakan kemanusiaan.

Kegiatan Gusdurian secara online memiliki kegiatan berupa kampanye nasional yang dilakukan untuk menyikapi isu-isu aktual di masyarakat. Hal tersebut bahkan hanya dilakukan oleh komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang, akan tetapi komunitas-komunitas Gusdurian di seluruh dunia juga melakukan hal yang sama, karena kegiatan tersebut sebagai kegiatan rutin yang diinisiasi oleh SekNas Jaringan Gusdurian.

3. Literasi Gusdurian UIN Walisongo

Komunitas Gusdurian juga turut berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepedulian Komunitas Gusdurian terhadap budaya literasi bertujuan untuk membangun kesadaran budaya literasi dalam dunia pendidikan supaya tercipta budaya menulis dan membaca demi terwujudnya *long life education*. Melalui program literasi Komunitas Gusdurian berusaha agar dapat mewadahi para penggerak ataupun khalayak umum untuk belajar kepenulisan. Program literasi di komunitas

⁷⁰ Wawancara dengan Yazid Nur Imam Yahya selaku Koordinator Jaringan Gusdurian UIN Walisongo Semarang, pada 21 Maret 2024.

Gusdurian ini terbagi menjadi beberapa yaitu dimulai pada kelas kepenulisan, lomba menulis dan juga konten bacaan menarik yang dibagikan melalui sosial media.

Pertama, pada kelas menulis yang merupakan program *capacity building* tersebut memungkinkan para penggiat Gusdurian ini agar dapat belajar memulai menulis.⁷¹ Menulis sebagai media dalam menyebarkan gagasan toleransi beragama dilakukan dengan memulai menulis seperti pengalaman lintas iman. Tulisan yang dihasilkan oleh para penggerak Gusdurian kemudian dijadikan sebagai konten media sosial seperti di instagram, facebook dan twitter. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa secara tidak sengaja media sosial bisa mempengaruhi pola pikir seseorang.

Menurut Annisa, simpatisan dari komunitas Gusdurian, mengatakan bahwa Gusdurian adalah salah satu komunitas yang menurutnya berperan dalam upaya menyebarkan gagasan toleransi melalui literasi

Gusdurian memiliki media sosial yang aktif, sehingga konten dari media sosialnya dapat memberikan informasi kepada pembaca dengan cepat dan praktis. Saya sering komunikasi dengan tim media sosialnya dan memang banyak ide-ide kreatif dari komunitas Gusdurian, selain itu informasi, bahkan isu terkini soal keberagaman selalu update dan memberikan pemahaman secara menarik dan beda dari pada kita membaca di sebuah jurnal dll⁷².

Kedua, lomba menulis pada Komunitas Gusdurian merupakan program tahunan yang diselenggarakan dalam rangka peringatan Haul Gus Dur, juga dalam peringatan Harlah Gusdur serta dalam kegiatan temu nasional Jaringan Gusdurian. Melalui dunia kepenulisan dan lomba menulis Gusdurian UIN Walisongo Semarang turut serta menyebarkan gagasan toleransi beragama melalui literasi. Hasil tulisan tersebut nantinya akan di muat pada blog dan website milik gusdurian seperti Gusdurian.net, gusdurianpeduli.com dan media berita lainnya untuk dapat menerbitkan tulisan-tulisan dari para penggerak Gusdurian.

⁷¹ Wawancara dengan Yazid Nur Imam Yahya selaku Koordinator Jaringan Gusdurian UIN Walisongo Semarang, pada 21 Maret 2024.

⁷² Wawancara dengan Annisa selaku Simpatisan Jaringan Gusdurian UIN Walisongo Semarang, pada 21 Maret 2024.

4. Gerakan Filantropi Gusdurian UIN Walisongo

Komunitas Gusdurian Makassar sebagai sebuah komunitas yang juga terlibat di dalam aksi kepedulian terhadap sesama yang terkuip dalam 9 Nilai Utama Gus Dur yaitu kemanusiaan. Filantropi sendiri berasal dari kata Yunani *philantropho*, *philo* (cinta) dan *antrophos* (manusia) yang secara umum berarti cinta terhadap sesama manusia. Komunitas Gusdurian juga terus berupa menyebarkan toleransi beragama dengan aksi sosial kepedulian. Melalui gerakan filantropi yang diberi nama Gusdurian Peduli dilihat dari web gusdurianpeduli.org.

Praktek dakwah yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian UIN Walisongo dalam dakwahnya, pastinya ada yang juga menggunakan media teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membuat komunitas ini menyesuaikan diri dengan keadaan dan perkembangan zaman. Terlebih lagi di era sekarang yang merupakan era digitalisasi, dimana seseorang maupun kelompok dituntut untuk melek digital karena segala sesuatunya di zaman sekarang serba digital.

Dalam membekali penguatan cara pandang dan pola pikir serta praktik bermoderat melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan, komunitas Gusdurian UIN Walisongo akan memastikan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama di tanamkan dalam kegiatan yang telah berjalan seperti yang disampaikan oleh Yazid selaku koordinator

“Saat kita berkegiatan dari kita mempersiapkan, melaksanakan bahkan di evaluasi akan selalu ada pembelajaran, ilmu yang diperoleh terkait arti moderasi beragama dan sampailah pada tahap pelaksanaannya yang secara tidak langsung sudah menerapkan nilai-nilai moderasi. Contohnya: ketika menghadiri undangan yang berasal dari organisasi mahasiswa internal kampus maupun di luar komunitas, bahkan lintas agama atau lintas iman, secara tidak langsung penggerak dan simpatisan akan sama-sama belajar untuk saling menghargai perbedaan yang nantinya ditemukan sebagai hal baru. Lantas kegiatan nantinya akan memberikan ilmu bahwasanya kita ini hidup dalam keberagaman, bagaimana kita bersikap.

BAB IV
ANALISIS DAKWAH HUMANISTIK DALAM PENANAMAN SIKAP
MODERASI BERAGAMA DI KOMUNITAS GUSDURIAN UIN
WALISONGO SEMARANG

A. Analisis Konsep Dakwah Humanistik Gusdurian UIN Walisongo Semarang dalam Mempengaruhi Pemahaman Mengenai Keberagaman Agama

Konsep dakwah humanis yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian adalah dengan menanamkan keteladanan dari sosok Gus Dur. Gus Dur yang dikenal sebagai seorang figur humanis dikarenakan beliau selalu menjunjung tinggi keberagaman dan menjadi garda terdepan pembela hak-hak kaum minoritas, beliau juga selalu mengedepankan sisi kesetaraan dan kemanusiaan dalam menyelesaikan konflik. Maka dari itu dakwah humanis yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang pasti mampu menghadirkan Islam sebagai agama rahmat dan sekaligus mewujudkan Islam dalam bentuk konteks sosial kemasyarakatan yang pluralis.

Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang memandang bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk berperan aktif dalam upaya menanamkan sikap toleransi dalam beragama di berbagai kalangan mahasiswa maupun dalam masyarakat. Peran dan kontribusi Gusdurian UIN Walisongo Semarang dapat dilihat dari berbagai aksi dan kegiatan yang dilakukan dengan berpegang teguh dan mengimplementasikannya dengan nilai *ukhuwah, tabsyir, tasamuh, tajdid*.

1. Ukuwah (Persaudaraan)

Ukhuwah menurut Gusdur sangat penting untuk diperjuangkan untuk mengangkat martabat kemanusiaan, terciptanya perdamaian, memperkuat persatuan dan kerja sama untuk menuju kemaslahatan masyarakat bersama. Persaudaraan yang memiliki arti merajut tali persahabatan untuk menjadi semakin dekat layaknya saudara, persaudaraan sesama muslim, anak bangsa maupun sesama umat

manusia. Bisa diartikan pula bahwa penggerak dan simpatisan komunitas Gusdurian akan belajar untuk tidak menganggap orang lain sebagai lawan hanya karena perbedaan yang ada, baik keyakinan, bangsa, dan agama.

Nilai persaudaraan inilah yang harus dijunjung tinggi oleh komunitas Gusdurian demi menjaga kelangsungan keutuhan dalam melaksanakan kerukunan umat beragama. Berbagai kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan, tidak hanya pada kegiatan diskusi saja, tetapi juga melalui perkumpulan di luar, seperti ngopi bareng, berkunjung ke tempat ibadah (*silaplurasa*), safari kegiatan, makan bersama, berbincang santai, dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk mempererat persaudaraan di komunitas Gusdurian baik ke dalam maupun ke luar komunitas.

2. *Tabsyir*

Tabsyir merupakan salah satu upaya komunitas gusdurian UIN Walisongo Semarang dengan melakukan pendekatan dan merangkul semua golongan untuk bergabung dalam naungan petunjuk Islam, dengan cara-cara yang enjoy, rileks dan senang dalam pengajaran dan bimbingan yang baik, dan gerakan menghargai perbedaan khususnya perbedaan agama dan saling toleransi antar umat beragama.

Komunitas Gusdurian akan melakukan beberapa penekanan peningkatan dan penguataan visi dan tujuan, sekaligus semangat dalam menyuarakan toleransi kepada penggerak, dan simpatisan. Sekaligus memberikan pemahaman dengan merangkul secara bersama sama untuk membangun masyarakat, lingkungan dan bangsa yang damai, aman, tertib dan sejahtera.

3. *Tasamuh (toleransi)*

Sikap toleransi merupakan hal yang sangat penting untuk selalu kita bina dan kita kenalkan, dengan sikap toleransilah kehidupan ini akan terciptanya kedamaian dan keharmonisan, tanpa adanya rasa permusuhan. Maka dari itu, anjuran untuk berhubungan baik antar umat

beragama dengan baik demi menjaga dan membangun kerukunan dan kebaikan bersama serta untuk kemanfaatan dan kemaslahatan bersama.

Setiap tahunnya, komunitas Gusdurian UIN Walisongo akan turut serta merayakan hari toleransi, sebagai wujud peneguhan terhadap prinsip toleransi, dengan berbagai kegiatan positif tentunya. Selain itu, ketika ada kasus intoleransi yang ada di sekitar Kota Semarang, komunitas Gusdurian akan turut hadir melakukan perlawanan, pendampingan baik secara langsung maupun menyuarakan di media.

4. Pembaharuan

Pembaharuan yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian UIN Walisongo memiliki ciri khas yang tidak bias dilakukan oleh komunitas atau organisasi keislaman pada umumnya, dimana hal tersebut merupakan salah satu langkah dalam melakukan aksi dakwah. Seperti halnya dengan mengangkat tema-tema universal seperti *pluralis*, toleransi, dan humanis untuk dijadikan berpedoman dalam melakukan seluruh kegiatan.

Disebutkan pembaharuan, karena dakwah yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian UIN Walisongo adalah bukan dengan ceramah, khutbah, pengajian yang jamaahnya terbatas dari kalangan mayoritas. Namun pembaharuan yang dilakukan komunitas Gusdurian UIN Walisongo dalam melakukan dakwahnya bukan hanya kepada kalangan muslim akan tetapi menyeluruh umat manusia. Pembaharuan tersebut bertujuan agar komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang mengikuti perkembangan zaman tanpa menyimpang dari berbagai norma-norma masyarakat dan ajaran akan. Sekaligus menjadikan penggerak dan masyarakat berfikir terbuka dan bisa menerima perubahan kearah yang lebih baik.

Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang, merupakan salah satu dari sekian banyaknya wadah yang menerima perbedaan dan kerukunan umat beragama di sekitar Kota Semarang. Sebuah organisasi yang mempunyai pandangan mengenai seseorang tanpa adanya perbedaan sebagai batasan dan

hambatan dalam bermasyarakat. Perbedaan pendapat yang ada, pastinya mempunyai dampak hingga menimbulkan perpecahan jika tidak didasari dengan sudut pandang yang benar. Memandang pendapat yang paling benar juga bias mengakibatkan konflik, bahkan menimbulkan fanatisme dan berpotensi merendahkan pendapat yang lain. Komitmen toleransi yang terus di sebarkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, perayaan hari besar agama, hingga penghormatan terhadap ritual-ritual keagamaan.

Urgensi hubungan antar umat beragama untuk saat ini harus didasari semata-mata untuk mewujudkan hubungan baik dalam pergaulan antar individu dan masyarakat. Dengan demikian, umat beragama bisa diartikan sebuah perkumpulan atau kelompok manusia yang bersaumenganut agama yang dianutnya. Hubungan diantaranya harus berlandaskan pada penerimaan, pengertian, sekaligus penghormatan dalam setiap keyakinan yang dianut. Hal tersebut tentunya di manfaatkan oleh komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang, sebagai ajang menyeruakan dakwahnya mengenai toleransi beragama, kemanusiaan, perdamaian, hingga sebagai ajang silaturahmi. Keempat konsep diatas,

Keempat konsep di atas, *ukhuwah*, *tabayir*, *tasamuh*, *tajdid*, maupun prinsip utama nilai-nilai Gusdur yang selalu disuarakan, digaungkan dan dijadikan sebagai arah dakwah yang dilakukan dengan konsep dakwah humanis. Adapaun wujud toleransi yang komunitas Gusdurian miliki diantaranya adalah mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, dan saling mengerti.

B. Analisis Praktik Dakwah Humanis di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang terhadap Penanaman Sikap Moderasi Beragama.

Sesuai dengan data yang telah disajikan pada bab terdahulu, peneliti menganalisis terkait praktik dakwah humanis dalam penanaman nilai-nilai sikap moderasi beragama di komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang dan masyarakat Kota Semarang. Penanaman nilai merupakan bentuk usaha (perbuatan atau cara) dalam menanamkan suatu nilai tertentu kepada seseorang. Menurut para ahli Muhammad Alim mengungkapkan pendapatnya mengenai internalisasi nilai-nilai yang merupakan suatu proses menanamkan nilai secara penuh ke dalam hati sehingga jiwa seorang tersebut bergerak untuk melaksanakan ajaran yang terdapat di dalamnya. Internalisasi nilai-nilai terjadi melalui pemahaman ajaran secara menyeluruh dan kemudian hari akan dilanjutkan dengan kesadaran pentingnya nilai-nilai tersebut, dan merealisasikan dalam aspek kehidupan nyata⁷³.

Berdasarkan hasil temuan pada bab terdahulu, bahwa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang melakukan upaya untuk membekali dan menanamkan pemahaman melalui penguatan pola pikir, cara pandang, dan praktik keagamaan ke dalam bentuk kegiatan sosial keagamaan yang sering dilakukan. Dalam sistem pelaksanaannya komunitas Gusdurian menjalin kerja sama dengan organisasi internal, eksternal bahkan komunitas di sekitar Kota Semarang. Dengan berpedoman pada visi misi, prinsip dasar perjuangan, nilai-nilai moderasi beragama dan pilar-pilar moderasi beragama.

Melalui proses internalisasi nilai moderasi beragama bergama yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang mulai dari pengetahuan nilai moderasi yang dibungkus dalam diskusi pembelajaran, hal tersebut mempunyai peran penting dalam proses internalisasi nilai. Pengetahuan itu nantinya akan masuk pada ranah ilmu pengetahuan kognitif, dan diharapkan objek dakwah akan mempunyai kesadaran moral atau

⁷³ Zakiyah Daradjat, (2007), *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung), hlm. 100.

karakter untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bertindak maupun bersikap sesuai apa yang di ketahui dari karakter-karakter pada nilai-nilai moderasi. Dalam menganalisis internalisasi nilai-nilai moderasi yang ada di komunitas Gusdurian UIN Walisongo. Muhaimin menjelaskan mengenai tiga tahapan interalisasi nilai dalam pendidikan karakter moderasi beragama, yaitu *transformasi* nilai, *transaksi* nilai, dan *transinternalisasi* nilai⁷⁴.

Pertama, untuk tahapan *transformasi nilai*. Hal ini bisa dilihat dalam kegiatan pembelajaran nilai-nilai yang disampaikan secara verbal. Forum kajian dan diskusi yang dilakukan dimana salah satu upaya untuk menyebarkan gagasan toleransi beragama, dalam forum kajian dan diskusi, simpatisan dan penggerak akan mendapatkan nasihat mengenai pentingnya nilai-nilai moderasi untuk kehidupan bermasyarakat seperti halnya saat menyelesaikan segala permasalahan. Selain itu, dijelaskan bahwa setiap orang wajib mempunyai sikap menghargai satu sama lain, dan menghormati disetiap perbedaan yang ada, dan juga setiap orang juga harus berlaku adil kepada apapun dan siapapun. Sikap-sikap itulah nantinya akan mempermudah ketika seseorang sedang menghadapi sebuah masalah.

Pada fase inilah akan secara jelas pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan nantinya, melalui kajian forum, dan diskusi kecil-kecilan yang disampaikan oleh narasumber yang terkait, dengan metode atau bentuk yang berbeda setiap pertemuannya. Hal tersebut bias membuktikan bahwa fase ini merupakan tahap awal dalam proses *transformasi*, hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa pada tahap ini merupakan tahap yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang akan ditanamkan.

Kedua, pada tahap *transaksi* nilai dalam penanaman nilai yang dilakukan dalam komunikasi dua arah. Dimana komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang akan berperan dalam menyebarkan perdamaian, dengan banyak kegiatan dan kesempatan komunitas sering terlibat dengan aksi kampanye

⁷⁴ Muhaimin, (2008), *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 301.

yang bergabung dengan beberapa organisasi lainnya, dan ikut serta menjadikan media social sebagai media kampanye. Gusdurian juga mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam upaya advokasi terhadap berbagai kasus sosial dan keagamaan di kota Semarang. Dalam hal ini anggota dan simpatisan akan melaksanakan sekaligus mempraktikkan dalam memberikan contoh nilai moderasi beragama di lingkungan kota Semarang. Kegiatan melalui jalan gerakan kemanusiaan, masalah sosial keagamaan yang berbeda-beda dapat dipastikan bahwa penggerak dan simpatisan yang terlibat akan menggambarkan bahwa pemahaman nilai-nilai moderasi yang dipelajari bias langsung diterapkan dalam kehidupan melalui kegiatan seperti menyebarkan sikap toleransi, atau diwujudkan dalam kegiatan tersebut.

Ketiga, tahap analisis *transinternalisasi* nilai, dalam tahap ini ilmu pengetahuan, pemahaman yang sudah dimiliki oleh simpatisan dan penggerak harus memiliki keyakinan bahwa nilai moderasi beragama adalah benar dan penting dalam mengaplikasikannya terhadap sikap dan perilaku setiap individu. Misalnya ketika komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang yang turut berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, melalui kepedulian terhadap budaya literasi di berbagai program literasi yang ada. Program tersebut dimulai dari kelas kepenulisan, lomba menulis, bahkan kontem menarik yang dibagikan melalui platform media sosial yang ada. Tulisan yang dihasilkan dalam pelatihan nantinya akan dijadikan bahan sebagai ajakan mempengaruhi pola pikir masyarakat melalui media sosial.

Sikap kepedulian komunitas Gusdurian terhadap sesama, tercermin dari 9 nilai utama Gusdur yaitu kemanusiaan. Komunitas Gusdurian berperan aktif terhadap menyebarkan nilai toleransi dengan berbagai cara dan metode seperti dengan aksi sosial kepedulian. Melalui metode gerakan filantropi yang diberi istilah Gusdurian Peduli. Sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, tidak merasa benar, mau menerima masukan dan saran, dan dapat menyelesaikan masalah dengan mengutamakan musyawarah. Sikap-sikap tersebut pastinya sudah ada dan tercermin di komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang, ketika mereka melakukan praktik kegiatan tersebut.

Penggerak dan simpatisan yang sudah *terinternalisasi* nilai moderasi beragama dengan baik dan benar. Hal ini akan sesuai dengan teori dari Muhaimin yang menyatakan bahwa tahap *terinternalisasi* nilai merupakan tahapan yang lebih dari sekedar pengetahuan nilai tetapi sudah pada proses aplikasi nilai dalam kehidupan dan menjadi karakter untuk diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

**Tabel 2. Kegiatan Praktik Dakwah di Komunitas
Gusdurian UIN Walisongo Semarang**

No	Nama Kegiatan	Tema
A. Forum Kajian dan Diskusi		
1	Diskusi pemikiran Gusdur	Komersialisasi pendidikan prespektif gusdur Humanisme gusdur Gusdur sang pluralis Gusdur, Kontribusi bagi demokrasi dan dunia pendidikan
2	Dialog agama	Peran perempuan dalam membangun peradaban perspektif feminisme dalam agama dan kepercayaan
3	Forum 17 an	Mengurai pemikiran fikih Gusdur Indonesia rumah bersama: puasa agama-agama Katanya demokrasi? Yang berekspresi kok diskriminasi? Mencegah 3 dosa besar pendidikan: perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual.
4	Lintas Iman dan Silapurasa	Gereja St Ignatius Banjardowo Penghayatan Kerohaniyan Sapta Darma
5	RAKERNAS (Gerakan sosial yang massif dan inklusif)	Refleksi Gerakan Gusdurian Forum Gerakan Gusdurian Panggung Demokrasi
6	Temu Kebangsaan Jejaring Keberagamaan	Kehidupan toleransi, menanggulangi politisasi identitas
B. Literasi Gusdurian		
1	Bedah Buku	(the 7 habits) Pelajaran berharga

		untuk mengembangkan diri
		Episteme, nalar kritis, spiritualisasi, dan dinamika-dinamikannya
		(Mindset) Mengubah pola berfikir untuk perubahan besar dalam hidup
		(Perempuan dan kesetaraan relasi seksualitas) Reformulasi fiqih hubungan seksual yang berkeadilan gender
2	Kelas menulis	Penggerak literasi
3.	Bedah Film	Dokumenter Dirty Vote
C. Perdamaian dan Advokasi		
1	Forum demokrasi	Penguasa dan basa-basi demokrasi
		Krisis demokrasi dan pemilu
2	Webinar	Gusdur dan keadilan gender Gusdur dan pribumisasi islam Gusdur dan demokrasi Gusdur dan keadilan ekologi
		(Gusdur memorial lecture) Gusdur dan kebijakan adil gender
3.	Talkshow Pendidikan	Biaya pendidikan mahal, mimpi miskin dijegal
4	Safari Natal dan Lintas Kepercayaan	GKI Gereformeerd Kesukupan Agung Semarang
5.	Halal Bi Halal	1.Persaudaraan Lintas Iman 2.Ahmadiyah Kota Semarang 3.Kerokhanian Sapt Darma 4.Pure Agung Giri Natha 5.Yunanto Andi Setiawan 6.Romo Aloys Budi 7.Kesusteran Bongsari
6	Sahur keliling bersama bu Shinta Nuriya Wahid	Puasa adalah perisai keserakahan dan kemungkaran
7	Buka Puasa Bersama	Lintas agama dan kepercayaan
D. Gerakan Filantropi		
1	Gusdurian Peduli Bencana dan Masalah Sosial	
2.	Bazar Amal, Khitan dan Pengobatan Gratis	Wujud bakti santri di hari santri nasional
3	Ucapan hari nasional dan besar agama	

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melalui proses penelitian, maka peneliti menyimpulkan mengenai jawaban masalah yang diteliti, dengan skripsi yang berjudul “Dakwah Humanistik Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang”. Kesimpulan yaitu:

1. Konsep dakwah humanis yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian adalah dengan menanamkan keteladanan dari sosok Gus Dur. Konsep dakwah humanis ini merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang untuk mencapai tujuan dakwah dengan menanamkan pemahaman mengenai keberagaman agama, untuk mengatasi problem-problem kemanusiaan terutama terkait dengan hubungan antar umat beragama. Konsep dakwah humanis bisa dikatakan berhasil, jika seorang penerima dakwah mengetahui dan memahami diantaranya nilai-nilai humanisme yang bertujuan untuk menghidupkan rasa kemanusiaan demi kehidupan yang lebih baik⁷⁵. Dakwah humanis yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang, memiliki nilai-nilai yang dipegang teguh saat menjalankan kegiatan, dengan harapan nilai-nilai tersebut nantinya diimplementasikan di seluruh kegiatan di komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang nilai-nilai tersebut yaitu: *ukhuwah, tabsyir, tasamuh, tajdid*.
2. Upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui praktik dakwah humanis di komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang yaitu dengan berupaya membekali simpatisan dan penggerak dengan pemahaman dimulai melalui penguatan pola pikir moderasi, cara pandang dan langsung mempraktikkan melalui kegiatan sosial dan keagamaan dalam berbagai metode berkegiatan yang sering dilakukan. Dalam system

⁷⁵ Muhammad Aqli, (2020), “Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur”, *Al-Adyan*, 1(1), hlm. 59.

pelaksanaanya komunitas Gusdurian menjalin kerja sama dengan organisasi internal, eskternal bahkan komunitas di sekitar Kota Semarang. Bentuk kegiatan dalam upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui praktik dakwah humanis tersebut, pastinya tetap berpedoman pada visi misi, prinsip dasar perjuangan, dan nilai-nilai moderasi beragama dan diwujudkanlah pada sisi kemanusiaan melalui kegiatan meliputi; a. Forum kajian dan diskusi, b. Perdamaian dan advokasi, c. Literasi gusdurian, d. Gerakan filantropi.

B. SARAN

Saran peneliti berdasarkan dari pengkajian hasil riset dan penelitian dilapangan maka peneliti, bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi komunitas maupun penggerak komunitas, diantaranya :

1. Bagi komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang
 - a. Diharapkan agar komunitas Gusdurian dapat menemukan inovasi, metode dan cara terbaru untuk menjalankan seluruh kegiatan-kegiatan dalam memperjuangkan dan meneruskan pemikiran dan perjuangan Gusdur
 - b. Diharapkan dapat memaksimalkan terhadap penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada penggerak dan simpatisan komunitas Gusdurian UIN Walisongo, dengan harapan nilai tersebut dapat melekat dan terus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud pengalaman Tri Dharma Perguruan Tinggi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini, penulis meneliti mengenai dakwah humanis dalam penanaman sikap moderasi beragama di komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang, oleh karena itu perlu adanya penelitian yang lebih lanjut yang berkaitan mengenai dakwah kultural maupun multikultural dalam penanaman sikap moderasi beragama di sebuah komunitas khususnya Gusdurian UIN Walisongo Semarang.

C. PENUTUP

Puji syukur Alhamdulillah, atas rahmat, hidayah serta inayah Allah SWT, saya sebagai penulis skripsi ini telah menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan penuh sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, namun tidak menyurutkan semangat, penulis berharap akan adanya saran dan kritik yang membangun. Semoga dengan adanya skripsi yang ditulis akan memberikan informasi yang bermanfaat dan digunakan dalam sebaik-baiknya untuk perkembangan dakwah dan dapat memberikan informasi mengenai Dakwah Humanistik dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, (2014), *Dakwah Humanis*, (Bandung: Citapustaka Media).
- Ahmadi, Abu, (2007), *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Aripudin, Acep, (2012), *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: Rosda Karya).
- Bakhtiar, Amsal, (2009), *Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajawali).
- Bungin, Burhan, (2001), *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga).
- Creswell, John W, (2009), *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Daradjat, Zakiyah, (2007), *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung)
- Depag RI, (2000), *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Kudus: Menara Kudus).
- Irwan Masduqi, (2011), *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka)
- Jiem Ife dan Frank Tesoriero, (2014), *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Mahfoed, Ali, (1975), *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapannya*”, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Moleong, Lexy J, (2008), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya).
- Muhaimin, (2008), *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Mulyana, Rohmat, (2004), *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta)
- Pimay, Awaluddin, (2005), *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH Syaifudin Zuhri*, (Semarang: Rasai).
- Prastowo, Andi, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Qurtuby, Sumanto, (2004), "Gus Dur, Tionghoa, Indonesia", *Suara Merdeka*.
- Rohman, Dudung Abdul, (2021), *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*, (Bandung: Leks).
- Saerozi, (2013), *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak).
- Saifudin, Lukman Hakim, (2019), *Moderasi Beragama*. (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
- Siyoto, Sandi dan Ali Sodik, (2015), *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing).
- Sugiyono, (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).

_____, (2022), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).

Wahab, Solichun Abdul, (2013), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta).

JURNAL

Amin, Abdurauf Muhammad, (2014), "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam", *Jurnal Al-qalam*, 20 (2), hlm. 23-32.

Aqli, Muhammad, (2020), "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur", *Al-Adyan*, 1(1), hlm. 52-66.

Frimayanti, Ade Imelda, (2017), "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *AlTadzkiyyah*, 8 (11), hlm. 227-240.

Hamidah, Kamilia dan Arif Chasannudin, (2021), "Mechanization Of Islamic Moderation Da`Wah In The Nahdlatul Ulama Pesantren Tradition", *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), hlm. 15-29.

Nurjalal, (2018), "Analisis UU No. 39 Tahun 1999 Tentang HAM", *Pahlawan*, 1(1), hlm. 30-35.

Rosyid, Moh, (2012), "Paradigma Dan Strategi Dakwah Humanis Pada Komunitas Minoritas (Studi Kasus Kaum Waria di Kota Kudus)", *Jurnal Analisis*, 7 (1), hlm. 140-146.

Saleh, Syamsudhuha, (2017), "Kebijakan Pemerintah Orde Baru dalam Menata Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia", *Al-Adyaan*, 4 (2), hlm. 1-177.

Setyowati, Rr Nanik dan Albert Tito S, (2018), "Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Para Anggota melalui Kelas Pemikiran Gus Dur", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan E Journal*, 6 (2), hlm. 459-473.

Sukayasa dan Avie Awuy, (2014), "Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) Dalam Pembelajaran Tematik SD", *Jurnal Kreatif Tadulako*, 17(2), hlm. 54-61.

Yakub, Muhammad, (2021), "Dakwah Humanis dalam Lintasan Sejarah Islam", *Wardah*, 22 (1), hlm. 14-39.

LAPORAN PENELITIAN

Ihsani, Ahmad Fikri Amiruddin, (2020), *Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya*, (Tesis. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya).

Meroni, (2018), *Konsep Dakwah Humanis Menurut K. H. Ahmad Mustofa Bisri Dalam Buku Membuka Pintu Langit*, (Skripsi, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Semarang: UIN Walisongo Semarang).

Muammar, (2021), *Peran Komunitas Gusdurian dalam Menyebarkan Gagasan Toleransi Beragama di Kalangan Generasi Muda di Kota Makassar*, (Skripsi, S1 Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Makassar: UIN Alauddin Makassar).

Sanjono, Ali Akbar, (2023), *Strategi Komunikasi GUSDURian Ciputat Dalam Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, (Skripsi. S1 Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

INTERNET

Jaringan Gusdurian, “Sembilan Nilai Utama Gusdurian”, Kampung Gusdurian, 24 Juni 2020 [9 Nilai Utama Gus Dur - Kampung Gusdurian](#), diakses 21 Maret 2024.

Penduduk Kota Semarang, “Pemeluk Agama”, [Badan Pusat Statistik Kota Semarang \(bps.go.id\)](#), diakses 21 Maret 2024.

Retaduari, Elza Astari, (2022), Mengenang Gus Dur sebagai Bapak Tionghoa Indonesia dalam Perayaan Imlek, . <https://nasional.kompas.com/063500911>, diakses 29 Desember 2023.

*Lampiran 1***DRAFT WAWANCARA****Wawancara kepada koordinator komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang**

1. Bagaimana sejarah berdirinya komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang?
2. Apa saja visi dan misi komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang?
3. Bagaimana struktur kepengurusan komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang?
4. Bagaimana konsep/ bentuk dakwah humanistik yang diterapkan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang?
5. Apa saja program atau kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian dalam penanaman sikap moderasi beragama?

Wawancara kepada penggerak komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang

1. Sebagai penggerak apakah ada program atau kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Gusdurian dalam penanaman sikap moderasi beragama?
2. Bagaimana konsep/ bentuk dakwah humanistik yang diterapkan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang?
3. Bagaimana program tersebut dilaksanakan?
4. Apa saja kendala dalam melaksanakan program tersebut ?
5. Darimana sumberdana yang diperoleh untuk menjalankan program tersebut?
6. Apa yang membedakan dakwah humanistik yang diterapkan Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang dengan dakwah yang biasa?

Wawancara kepada simpatisan komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang

1. Bagaimana langkah-langkah yang diambil agar dakwah humanistik bisa berhasil dalam mempengaruhi sikap moderasi beragama?
2. Bagaimana pemahaman sikap moderasi pada anggota Gusdurian UIN Walisongo Semarang?

3. Bagaimana peran komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang yang turut berperan dalam menyebarkan gagasan moderasi beragama di masyarakat?
4. Apa saja program/kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama di masyarakat?
5. Faktor apa yang menghambat dan mendukung Komunitas Gusdurian dalam menyebarkan gagasan moderasi beragama?

Lampiran 2

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 31/Un.10.4/K/KM.05.01/01/2024

Semarang, 20/01/2024

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Presidium I Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Zakiyatul Fikriyah
NIM : 2001036026
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah
Judul Skripsi : 50185
Peran Dakwah Humanistik Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Di Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 3

Surat Balasan Izin Riset



**GUSDURIAN
UIN WALISONGO SEMARANG**

Jl. Tambakaji, No. 24 RT.11, RW. 01, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah, 50181

Nomor : 0202/GD/WS/01/2024 Semarang, 21 Januari 2024
 Perihal : Balasan Izin Riset
 Lampiran : -

Kepada Yth:

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**

Menindaklanjuti surat izin riset nomor : 31/Un.10.4/K/KM.05.01/2024 perihal Izin Riset mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Zakiyatul Fikriyah
 NIM : 2001036026
 Semester : Delapan
 Jurusan : Manajemen Dakwah

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunitas bahwa Pihak Komunitas GUSDURIAN UIN Walisongo Semarang tidak keberatan menerima mahasiswa tersebut dan telah melaksanakan Riset sesuai dengan surat permohonan Saudara dengan syarat mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku di Komunitas GUSDURIAN UIN Walisongo Semarang.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kehadiran saudara/i kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui,

Presidium I
GUSDURIAN UIN Walisongo Semarang

Presidium II
GUSDURIAN UIN Walisongo Semarang

Yazid Nur Iman Yahya

Khoirunnisa

Sekretaris

Anis Fitria Wijayanti.

*Lampiran 4***PROSES RISET DAN WAWANCARA**

**Gambar 1. Wawancara bersama koordinator
Gusdurian UIN Walisongo Semarang**



**Gambar 2. Wawancara bersama
penggerak Gusdurian UIN
Walisongo Semarang**



**Gambar 3. Wawancara bersama
simpatisan Gusdurian UIN
Walisongo Semarang**

Lampiran 5

Gambar Dokumentasi Kegiatan Khoul



Lampiran 6

Gambar Dokumentasi Kegiatan Bidang Kajian dan Diskusi



@GUSDURIAN_UINWALISONGO



DIALOG AGAMA
 "Peran Perempuan dalam Membangun Peradaban
 Perspektif Feminisme dalam Agama dan Kepercayaan"

PEMATERI
 Jula Surya, S.Pd., M.A., M.Pd., Ph.D.
 Ys. Grace Marlay, Tumbek, M.Th.
 Saefullah Ahmad Fauziq

MODERATOR
 Thijes Tono Taufiq, S.Ts., M.Ag.

Selasa, 30 April 2024
 08.00 WIB - Selesai
 Gedung Teater Soshum Kampus 3 UIN Walisongo

Media Partner:

FORUM DEMOKRASI
 Krisis Demokrasi & Pemilu 2024

Pelaksanaan:

- Makassar: 6 Januari 2024
- Online: 8 Januari 2024
- Sidoarjo: 13 Januari 2024
- Semarang: 13 Januari 2024
- Jakarta: 13 Januari 2024

Webinar **Forum 17an:**
MENCEGAH 3 DOSA BESAR PENDIDIKAN:
 PERUNDUNGAN, INTOLERANSI,
 DAN KEKERASAN SEKSUAL

Narasumber 1:
Kosasih Ali Abu Bakar
 Ketua Tim Pokja Pencegahan Intoleransi, Kementerian Pendidikan

Narasumber 2:
Listia Suprobo
 Aktiva Pendidikan, Pappirus Indonesia

Moderator:
Ubaidillah Fatawi
 Kepala Sekolah SMA Bumi Cendekia

Selasa, 24 Oktober 2023 | 15.00-17.00 WIB
 Zoom meeting
<https://s.id/Forum17an>

CP: Solikin 0856 4318 7271

MASA DEPAN INDONESIA:
BELAJAR DARI GUS DUR
 JUMAT, 4 AGUSTUS 2023

10.00-11.30	15.30-17.00	15.30-17.00	19.30-21.00
GUS DUR & KEADILAN GENDER Narasumber: Nur Rafiah Fasil; Achilly Achidil Fasil; Dymei Raji	GUS DUR & PRIBUMIHASI ISLAM Narasumber: Muzakki Wahid Fasil; Imam Mafri	GUS DUR & KEADILAN EKOLOGI Narasumber: Asman Aziz Fasil; Imam Mafri	GUS DUR & DEMOKRASI Narasumber: Abdul Gaffar Karim Fasil; Rizki Fairuz

Link: s.id/KeadilanGender, s.id/PrimumihasiIslam, s.id/GusDurEkologi, s.id/GusDurDemokrasi

GUS DUR MEMORIAL LECTURE
 BELAJAR DARI GUS DUR
GUS DUR & KEBIJAKAN ADIL GENDER

Lecturer:
NYAI NG. HADIRYAN FATMA, Lc., MA
 Pengajar (Pengembangan) Universitas

Keynote Speaker:
PROF. DR. HEN. INAM TAUFIQ, M.A.S
 Ketua UIK (Universitas Islam Kendari)

Panelis:
DR. HUSNAD
 Koordinator (Kendari) dan Anggota (Banda Aceh)

Organisasi Penyelenggara:
 HIMPUNAN PEREMPUAN ISLAM (HPI) WALISONGO SEMARANG
 HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM (HMI) WALISONGO SEMARANG
 HIMPUNAN ISLAMIAH (HI) WALISONGO SEMARANG

Selasa, 12 Juni 2023
 19.30 - Selesai
 Angkringan Cucur, Jalan Sriwijaya nomor 29, Tegalsari, Candisari, Semarang.
 Kawasan Taman Budaya Raden Saleh (TBR).

Link Pendaftaran: s.id/memorialsemarang

Forum 17an GUSDURIAN SEMARANG
 "Katanya Demokrasi? Yang Berekspresi Kok Dikriminalisasi?"

Pemantik:
Tioria Pretty S.S.H
 Wakil Koordinator Bidang Advokasi KontraS

Moderator:
Ignatius Rhadite
 YLBB - LBH Semarang

Aziz Kamis
 Pengajar Tadris Bahasa Indonesia

Selasa, 13 Juni 2023
 19.30 - Selesai
 Angkringan Cucur, Jalan Sriwijaya nomor 29, Tegalsari, Candisari, Semarang.
 Kawasan Taman Budaya Raden Saleh (TBR).

CP: 08233784463 (whatsapp)
 ID: @mimobawg.tumblr.semarang

Lampiran 7

Gambar Dokumentasi Kegiatan Bidang Perdamaian dan Advokasi



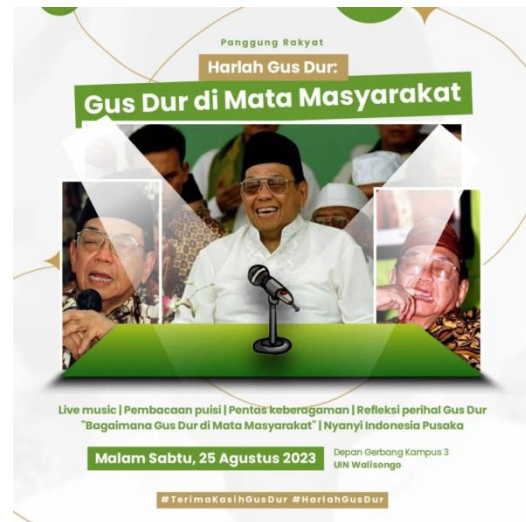
Halal Bihalal
Lintas Iman
GUSDURian UIN Walisongo

Selasa, 9 Mei 2023



SILATURAHMI DENGAN

Paguyuban Kerokhaniaan Sapta Darma Kota Semarang.





Senin, 8 Mei 2023



BERKUNJUNG KE

Mas Setyawan Budy (Koor Pelita Semarang).
Maulana Saefullah A. Farouk (Mubaligh Ahmadiyah Kota Semarang).



SILA PLUR ASA

Silapuras adalah rangkaian dari acara HAUL GUSDURIAN ke-13, yang mana bertujuan kunjungan Komunitas GUSDURIAN UIN Walisongo ke rumah ibadah atau tokoh agamawan sebagai silaturahmi lintas agama.

SENIN, 16 JANUARI 2023 PUKUL 19.00 WIB
PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA (JL. SRININDITO RT 03 RW. 01. SIMONGAN SEMARANG BARAT)



GUSDURIAN UIN Walisongo | Narahubung: 0813-2752-4783 (Atok)



SILA PLUR ASA

#PART2

Silaplurasa adalah rangkaian dari acara HAUL GUSDUR ke-13, yang mana berupa kunjungan Komunitas GusDurian UIN Walisongo ke rumah ibadah sebagai silaturahmi lintas agama.

RABU, 18 JANUARI 2023 PUKUL 09.00 WIB
GEREJA ST IGNATIUS LOYOLA BANJARDOWO, GENUK, SEMARANG.

[GUSDURian UIN Walisongo](#) [Narahubung: 0813-2752-4783 \(Atok\)](#)




Safari Natal Lintas Agama & Kepercayaan

KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG
 JLN. PANDANARAN NO. 13 SEMARANG
 Senin, 25 Desember 2023
 Pk. 10.00 WIB

GKI GERFORMEERD
 JLN. DR. SUTOMO NO. 24 SEMARANG
 Minggu, 24 Desember 2023
 Pk. 19.00 Wib

NARAHUBUNG:
 082337684450 (NUHAB)
 081390639439 (WAWAN)




#INDONESIARUMAHBERSAMA

Temu Kebangsaan JEJARING KEBERAGAMAN



[GUSDURIAN SEMARANG](#) [GUSDURIANSEMARANG.COM](#)



BERITA

Perayaan 27 Tahun Imamah dan Titian Jalan Pluralisme Romo Budi



#INDONESIARUMAHBERSAMA



Lampiran 8

Gambar Dokumentasi Kegiatan Bidang Literasi



Lampiran 9

Gambar Dokumentasi Kegiatan Bidang Filantropi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zakiyatul Fikriyah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 15 Februari 2002
Status : Belum Kawin
Alamat : Manggung, RT/RW 005/001, Des. Sidodadi, Kec.
Patean, Kab. Kendal
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nomor HP : 085887028524
Email : 4618zakiy@gmail.com
Pendidikan Formal : TK Muslimat NU 01, Tahun 2006-2008
SD 2 Sidodadi, Tahun 2008-2014
SMP Islam Ngadirejo, Tahun 2014-2017
MA Negeri Temanggung, Tahun 2017-2020

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 12 Juni 2024

Zakiyatul Fikriyah
2001036026